

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D.

ISLAM ULIL ALBAB

*Kajian Tematik Karakteristik Ulil Albab
dalam Tafsir al-Qur'an*



ISLAM ULIL ALBAB

Kajian Tematik Karakteristik Ulil Albab Dalam Tafsir Al-Qur'an

Penulis: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

Editor: Putri Qurrata Ayun, Lc., M.H.

Tata Sampul: Fayyad Hafis Rahman

Tata Isi: Fahdan Aisar Rahman

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Februari 2025

Penerbit

DIVA Press

(Anggota IKAPI)

Sampangan Gg. Perhutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com

sekred2.divapress@gmail.com

Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Imawan, Dzulkifli Hadi

Islam Ulil Albab; Kajian Tematik Karakteristik Ulil Albab Dalam Tafsir Al-Qur'an/Dzulkifli Hadi Imawan
& Mukhsin Achmad; editor, Putri Qurrata Ayun—cet. 1—Yogyakarta: DIVA Press, 2025

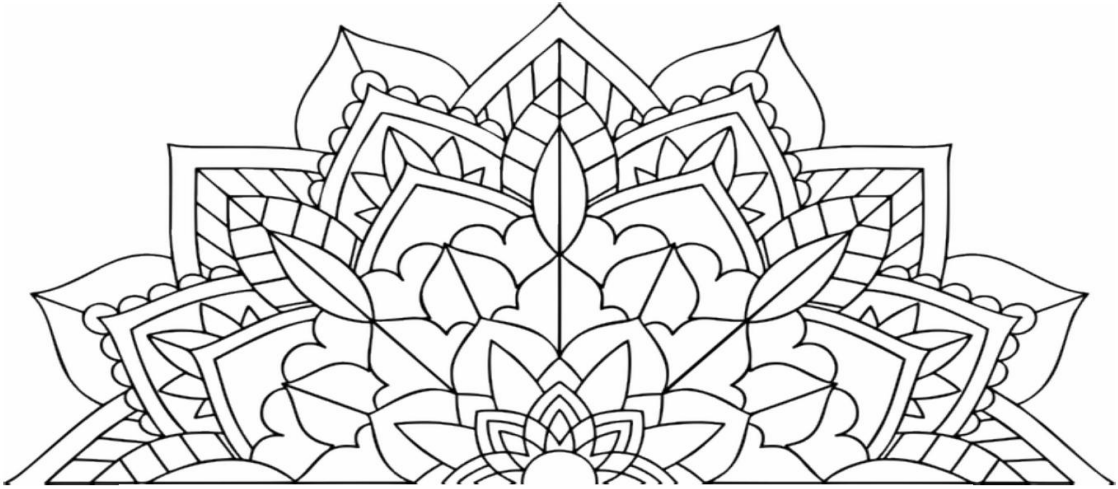
116 hlmn; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-623-189-574-5

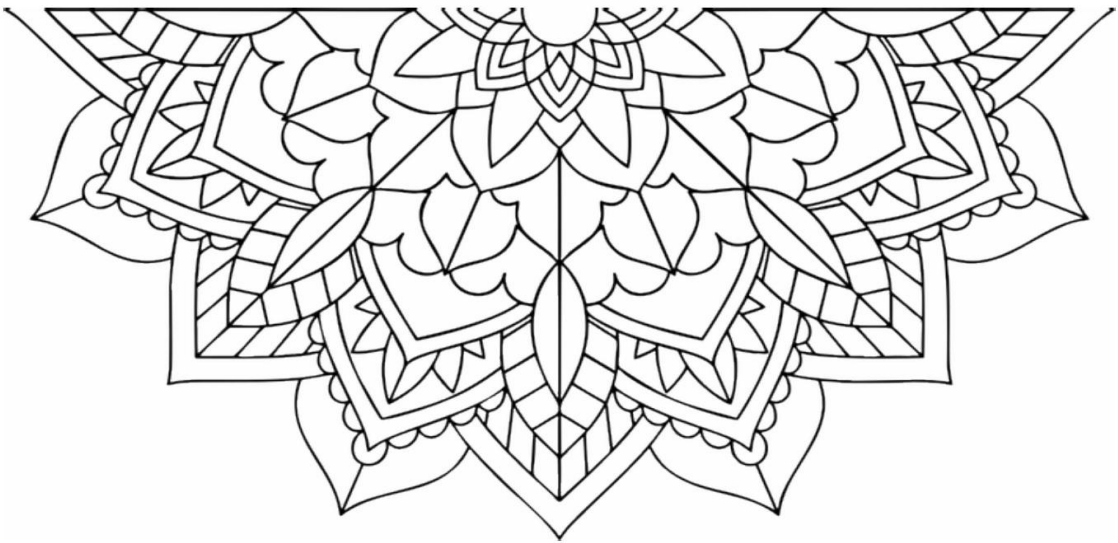
I. Ilmiah

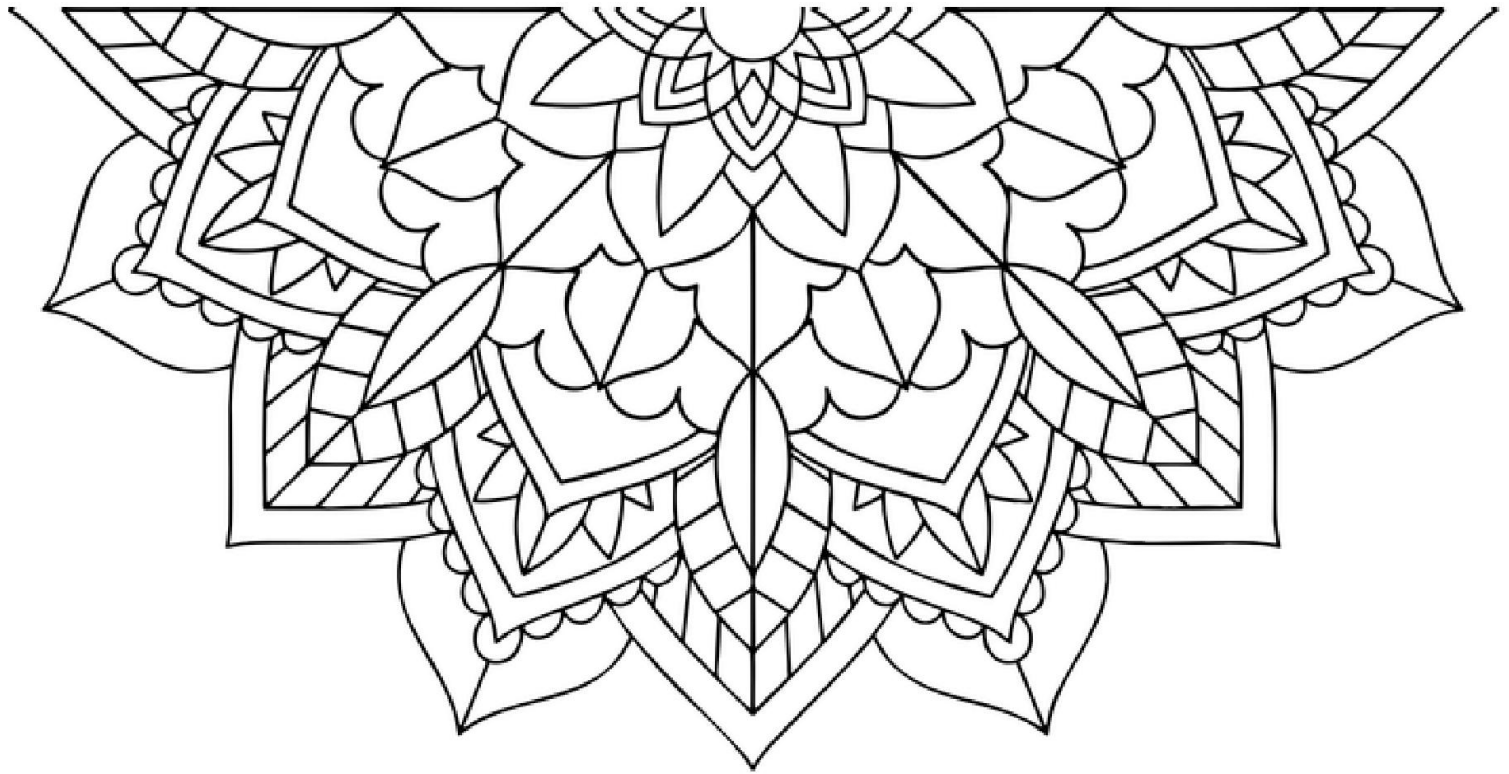
II. Putri Qurrata Ayun

I. Judul



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

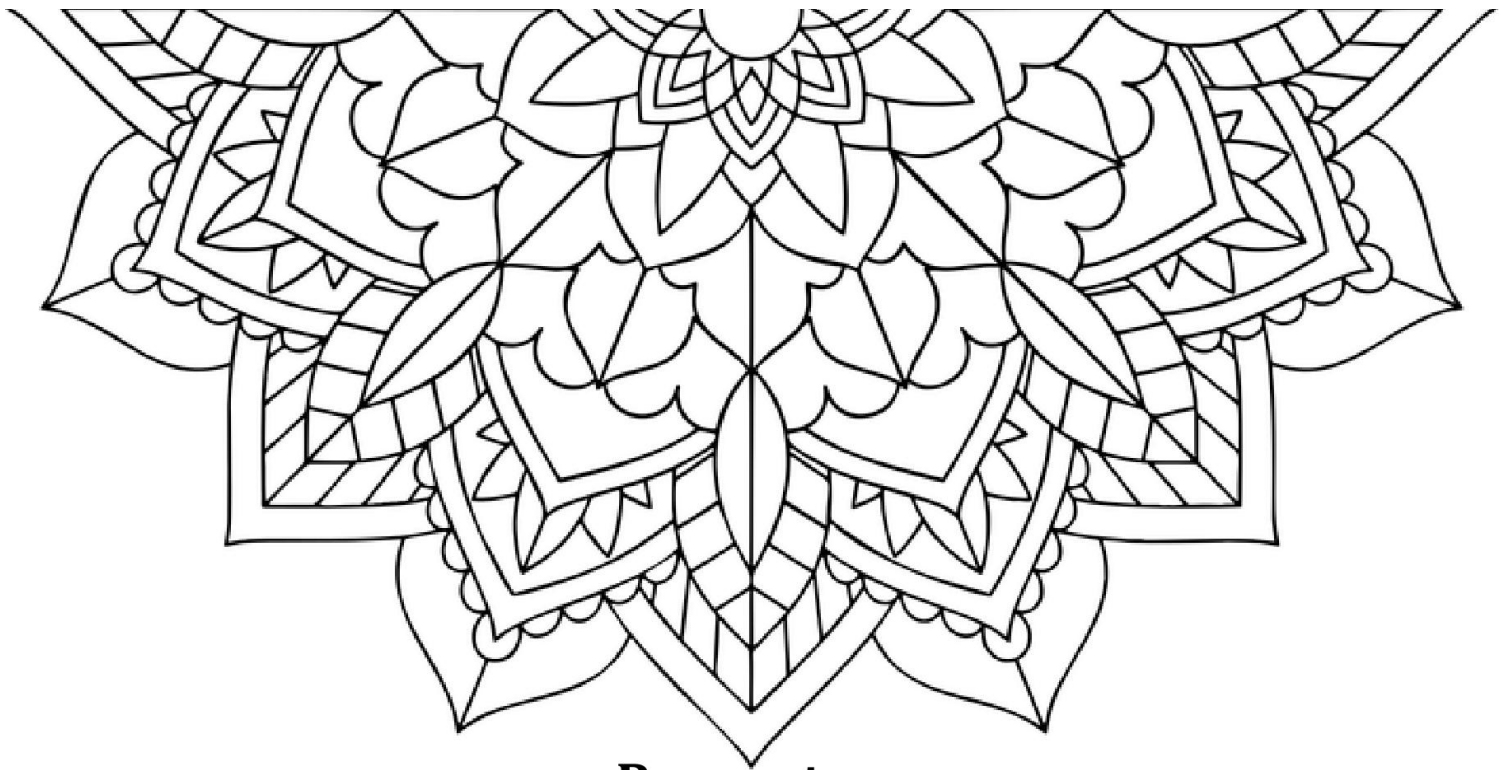




Daftar Isi

<i>Daftar Isi</i>	5
<i>Pengantar</i>	7
1 MEMAHAMI ISLAM ULIL ALBAB	9
1.1 Makna Islam	9
1.2 Makna Muslim	11
1.3 Makna Ulil Albab.....	13
2 MENGENAL KARAKTERISTIK ULIL ALBAB	17
2.1 Karakteristik Ulil Albab (1): Bertakwa kepada Allah	17
2.1.1 Kajian Tematik QS. Al-Baqarah: 179.....	17
2.2 Karakteristik Ulil Albab (2): Meninggalkan Perkataan dan Perbuatan Tercela	25
2.2.1 Kajian Tematik Al-Baqarah: 197	25
2.3 Karakteristik Ulil Albab (3): Dekat dengan Al-Qur'an (Hikmah)	33
2.3.1 Kajian Tematik Al-Baqarah: 269	33
2.4 Karakteristik Ulil Albab (4): Mencintai Ilmu dan Mendekatkan Diri kepada Allah dengan Doa	41
2.4.1 Kajian Tematik QS. Ali Imran: 7-9.....	41

2.5	Karakteristik Ulil Albab (5): Berdzikir dan Berfikir; Integrasi Intelektual-Spiritual	55
2.5.1	Kajian Tematik QS. Āli ‘Imrān:190-194.....	55
2.6	Karakteristik Ulil Albab (6): Mampu Membedakan Baik dan Buruk 73	
2.6.1	Kajian Tematik QS. Al-Mā'idah [5]:100	73
2.7	Karakteristik Ulil Albab (7): Senang Mengambil Pelajaran (Ibrah) 81	
2.7.1	Kajian Tematik QS. Yūsuf [12]:111	81
2.8	Karakteristik Ulil Albab (8): Memenuhi Janji Allah	85
2.8.1	Kajian Tematik QS. Ar-Ra'du: 19-24	85
2.9	Karakteristik Ulil Albab (9): Menjauhi Thagut & Beribadah Hanya kepada Allah	93
2.9.1	Kajian Tematik QS. Az-Zumar [39]:17-18	93
<i>Daftar Pustaka</i>		105
<i>Indeks</i>		108
<i>Glosarium</i>		110
<i>Biografi Penulis</i>		112



Pengantar

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله المبعوث رحمة للعالمين وعلى آله وصحبه
وأزواجه وذرياته وأهل بيته والأئمة الماضين والمشايخ المتقدمين والشهداء والصالحين
وأهل طاعة الله أجمعين من أهل السماوات وأهل الأرضين أما بعد

Alhamdulillah, bersyukur kepada Allah atas anugerahnya karena bisa menyelesaikan buku sederhana ini; ***Islam Ulil Albab; Kajian Tematik Karakteristik Ulil Albab Dalam Tafsir Al-Qur'an***. Buku ini ditulis sebagai penggalan makna untuk memahami ulil albab pada ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi salah satu mata kuliah di Universitas Islam Indonesia yaitu Islam Ulil Albab.

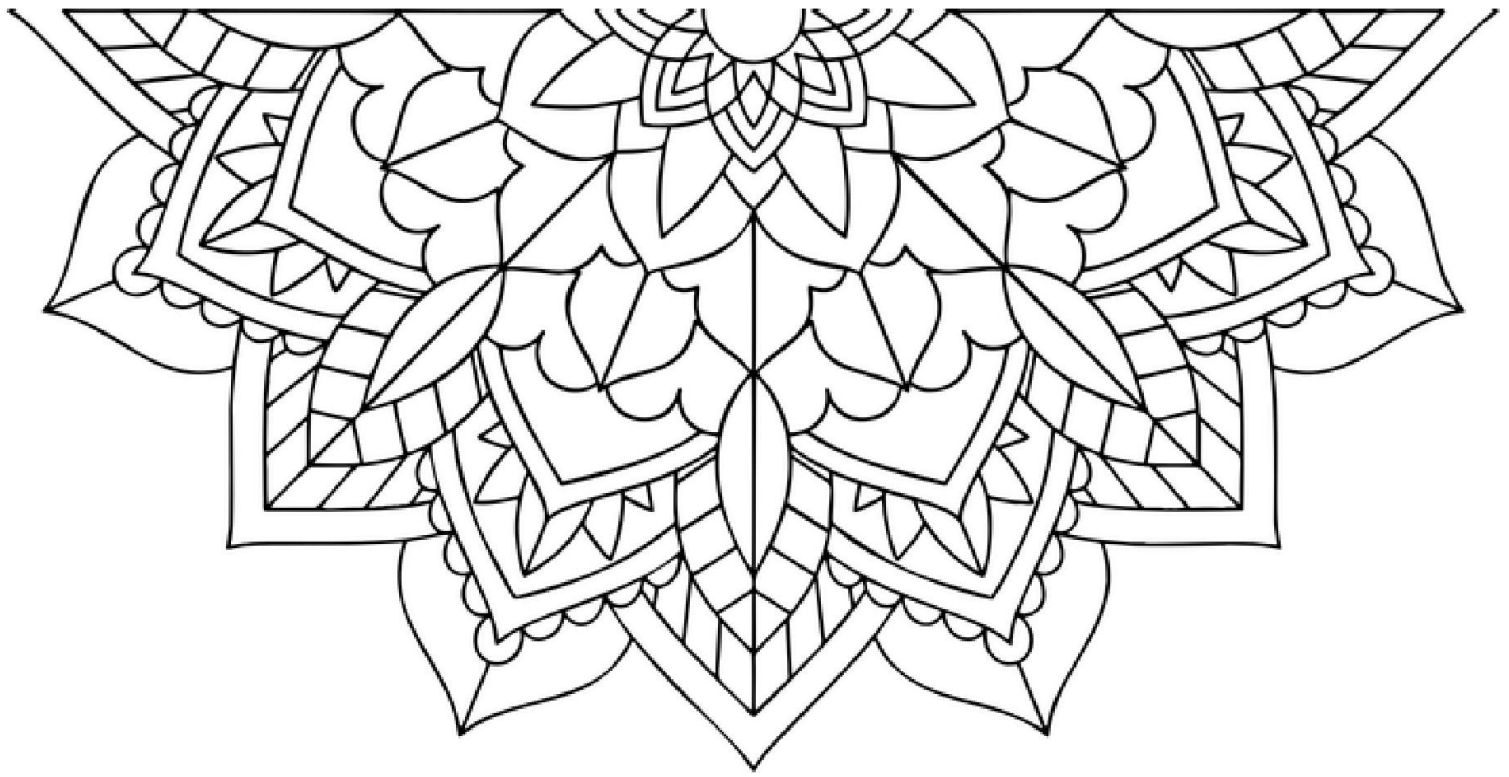
Penulis mencoba mentakwilkan 'Islam Ulil Albab' bahwa yang dimaksud kata Islam disitu adalah muslim, yang berarti seorang muslim yang berusaha mengimplementasikan nilai-nilai keislaman yang terdapat pada karakter ulil albab di dalam al-Qur'an. Dalam arti para mahasiswa yang mempelajari 'Islam Ulil Albab' diharapkan nantinya mampu menjadi mahasiswa yang memiliki akal sehat sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagaimana dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Dari sini, penulis mencoba menggali makna-makna ulil albab yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an sesuai pemahaman para ulama tafsir, ahli bahasa, dan penjelasan para ulama lainnya lalu menggabungkannya untuk dikaji secara tematik. Tidak hanya itu, dalam mengkaji ini, dilakukan pendekatan penafsiran *bil ma'tsur*; menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau dengan hadis. Juga dengan pendekatan penafsiran *bil ra'yi* dengan merujuk penjelasan para ulama baik klasik ataupun kontemporer, dengan harapan agar mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Terakhir, semoga Allah menjadikan amal kecil ini sebagai pemberat timbangan amal di akhirat kelak, *Amin ya Rabbal Alamin. Wa shallallahu 'ala Sayyidina Muhammad wal Hamdu Lillah Rabbil Alamin.*

Yogyakarta, 8 Februari 2025

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D.



1 MEMAHAMI ISLAM ULIL ALBAB

1.1 Makna Islam

Kata Islam secara bahasa berasal dari Bahasa Arab; *salima salaman salamatan, silman* yang berarti selamat, damai. Kemudian kata tersebut (*salima*) mendapat imbuhan hamzah menjadi *aslama yuslimu islam* yang berarti tunduk, patuh, menyerah atau menyerahkan.¹ Dan makna ini sesuai dengan Firman Allah surat Ali Imran ayat 83:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?” (QS. Ali Imran: 83)

¹ Ibrahim Musthafa et al., *Al-Mu'jam al-Wasith* (Mesir: Dar Da'wah, 1431), 446; A Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 654.

Dan di dalam *al-Mu'jam al-Wasith* Islam diartikan sebagai ajaran atau pedoman hidup bagi manusia agar senantiasa menundukkan, menyerahkan, dan menyandarkan dirinya hanya kepada Allah Tuhan semesta alam.²

Dan menurut al-Haddad, Islam adalah ajaran yang bersumber dari Allah yang diwahyukan kepada para nabi melalui Malaikat Jibril; dari Nabi Adam As hingga Nabi Muhammad Saw yang berisi keimanan dan ketauhidan, ibadah, muamalah; hubungan manusia dengan manusia dan alam raya, adab; zahir dan batin. Sehingga dengan ini, manusia akan tertuntun untuk selamat di dunia dan akhirat.³

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بَايَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (QS. Ali Imran: 19)

Disamping itu, Islam merupakan rukun Islam itu sendiri; symbol yang wajib dijaga oleh pengikutnya (muslim). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا

² Abdul Karim Zaidan, *Ushul Al-Da'wah*, ix ed. (Beirut: Resalah Publisher, 2002), 10.

³ Sayyid Alawi Thahir Al-Haddad, *Durus Al-Sirah al-Nabawiyah* (Yaman: Dar Hawi, 1994), 10.

يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا)) قَالَ: صَدَقْتَ. رواه مسلم

Umar bin Khattab meriwayatkan, ketika kami duduk bersama Rasulullah saw pada suatu hari, tiba-tiba ada seseorang datang kepada kami dengan memakai baju yang sangat putih dan rambut yang sangat hitam, tanpa ada jejak perjalanan yang terlihat dan tidak ada satupun dari kami yang mengenalnya hingga ia duduk dihadapan Nabi Muhammad saw menempelkan kedua lututnya ke kedua lututnya seraya meletakkan kedua telapak tangannya diatas kedua pahanya, lalu bertanya,: “Wahai Muhammad ajari aku tentang Islam?”. Maka Rasulullah saw lalu bersabda,: “Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kamu tegakkan shalat, tunaikan zakat, puasa ramadan, dan berhaji ke baitullah jika mampu”. (HR. Muslim)

1.2 Makna Muslim

Adapun muslim adalah bentuk *fail*⁴ dari kata Islam, yang berarti orang yang mengikuti agama Islam atau orang yang tunduk dan menyerahkan dirinya kepada Allah. Sama seperti kata mukmin, merupakan bentuk *fail* dari kata iman yang berarti orang yang beriman; percaya kepada Tuhan. Dan kata muslim terdapat di dalam alqur'an Diantaranya pada surat al-Baqarah: 132-133. Allah berfirman:

⁴ Fail; merupakan kata benda dalam Bahasa arab untuk menunjukkan pelaku atau subyek; orang yang melakukan.

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۚ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالَّهُ أَبَاكَ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَاسْمِعِيلَ ۚ إِنَّهُمْ قَالُوا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan **Muslim**. Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 132-133)*

Dan dalam sebuah hadis, kata muslim diartikan sebagai orang yang senantiasa komitmen dengan perintah Allah; menegakkan shalat, dan memakan makanan yang halal. Sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا وَاسْتَقْبَلَ قِبْلَتَنَا، وَأَكَلَ ذَبِيحَتَنَا فَذَلِكَ الْمُسْلِمُ الَّذِي لَهُ ذِمَّةُ اللَّهِ وَذِمَّةُ رَسُولِهِ، فَلَا تُخْفَرُوا اللَّهَ فِي ذِمَّتِهِ»

Anas bin Malik meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang shalat (seperti shalat kami), menghadap kiblat, memakan sembelihan kami, maka itulah seorang muslim yang mendapat perlindungan (jaminan) Allah dan perlindungan rasul-Nya, maka janganlah kalian menghiati Allah dalam jaminanya”. (HR. Bukhari)*

Dan pada hadis lain, seorang muslim berarti orang yang senantiasa menebar kebaikan dengan menjaga perkataan dan perbuatannya dari menyatiki orang lain. Hal ini sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «
المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»

Abdullah bin Amru bin Ash meriwayatkan, Nabi Muhammad Saw bersabda,: *“Hakikat seorang muslim adalah orang yang orang lain merasa aman dari gangguan perkataan dan perbuatannya, sedangkan hakikat orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan apa saja yang dilarang Allah swt”*. (HR. Bukhari)

Dari ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut menjadi jelas jika seorang dikatakan sebagai muslim jika ia senantiasa menjaga agamanya; komitmen untuk taat, tunduk, dan mengikuti segala ajaran yang diajarkan Rasulullah Muhammad saw yang bersumber dari Allah swt.

1.3 Makna Ulil Albab

Ulil albab berasal dari Bahasa Arab dan terdiri dari dua kata; ulu (أولو) dan albab (ألباب). Ulu atau uli berarti memiliki. Adapun albab adalah bentuk plural (jama') dari kata *lubbun*. Ibnu Manzhur menjelaskan dalam *Lisan al-'Arab*, kata *lubbun* berarti akal yang bersih (terbaik). Disebut demikian karena akal adalah anugerah yang terbaik yang terdapat pada manusia. Tetapi perlu dipahami jika *lubbun (albab)* adalah akal, tetapi tidak setiap akal adalah *lubbun (albab)*. Karena itu, di dalam Alqur'an, seseorang disebut ulul albab jika ia mampu

mengfungsikan akalnya untuk memahami ajaran-ajaran Allah; yang zhahir dan yang batin.⁵ Sebagaimana Firman Allah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.” (QS. Al-Baqarah [2]:269)

Senada dengan penjelasan tersebut, Imam Thabari dalam *Tafsir Thabari* menjelaskan, ulil albab adalah orang yang memiliki kemampuan membedakan yang haq (benar) dan yang batil (salah), dan orang yang memiliki pemikiran yang bersih serta pengetahuan tentang hakikat-hakikat sesuatu yang bisa dipahami oleh akalanya.⁶

Dan makna yang senada juga dijelaskan Syaikh Nawawi al-Bantani, bahwa ulil albab adalah orang yang memiliki akal yang bersih dari hawa nafsu.⁷

Di dalam al-Qur'an, terdapat 16 ayat yang menjelaskan kata ulul albab yaitu 1) Al-Baqarah: 179, 2) Al-Baqarah: 197, 3) Al-Baqarah: 269, 4) Ali Imran: 7, 5) Ali Imran: 190, 6) Al-Maidah: 100, 7) Yusuf: 111, 8) Ar-Ra'du: 19, 9) Ibrahim: 52, 10) Shad: 29, 11) Shad: 43, 12) Azzumar: 9, 13) Azzumar: 18, 14) Azzumar: 21, 15) Ghafir: 54, 16) Thalaq: 10. Dan terkait ayat-ayat tersebut akan dijelaskan secara tematik pada bab selanjutnya.

⁵ Lisan al-'Arab, h. 1/729

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Tafsir Thabari* (Kairo: Dar Hajar, 2001), 3/501.

⁷ Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Mirah Labid Li Kasyfi Ma'na Alqur'an al-Majid* (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2011), 1/59.

Disamping itu, selain kata Ulul Albab, di dalam al-Qur'an juga disebutkan kata Ulun Nuha yaitu di dalam surat Thaha ayat 54. Dan ini adalah ayat satu-satunya di dalam al-Qur'an yang menyebut Ulun Nuha. Allah berfirman:

كُلُوا وَارْزُقُوا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى

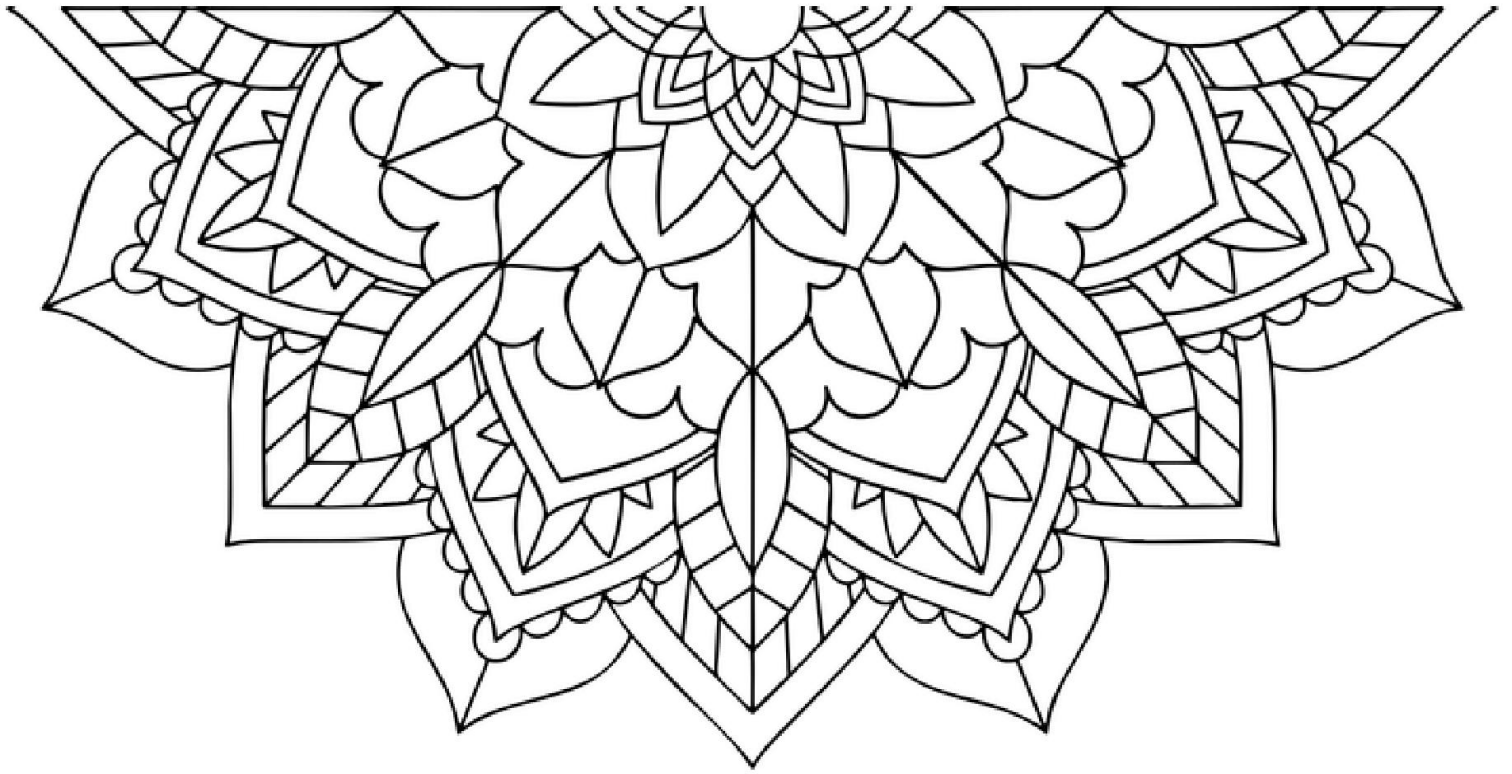
"Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal." (QS. Tāhā [20]:54)

Di dalam *Tafsir Jalalain*, Imam Jalaluddin Suyuthi menjelaskan makna ulun Nuha yang berarti orang-orang berakal yang menahan dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk (tercela). Hal sama juga ditafsirkan oleh Ibnu Katsir bahwa nuha berarti akal yang sehat dan istiqamah (berbuat baik).⁸

Dari sini, makna ulul albab dan ulun nuha adalah sama; yaitu akal yang sehat, bersih, dan berfikir dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik dan bijak sesuai aturan Allah; Tuhan semesta alam.

Adapun Islam Ulil Albab yang dimaksud disini adalah seorang muslim yang mengimplementasikan nilai-nilai keislaman sesuai karakter ulil albab. Dan karakteristik-karakteristik ulil albab ini akan dijelaskan dan didetailkan pembahasannya pada bab-bab berikut.

⁸ Imam Suyuthi, *Tafsir Jalalain*



2 MENGENAL KARAKTERISTIK ULIL ALBAB

2.1 Karakteristik Ulil Albab (1): Bertakwa kepada Allah

2.1.1 Kajian Tematik QS. Al-Baqarah: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]:179)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hukum qisas merupakan perintah Allah swt yang membawa maslahat kehidupan bagi manusia. Seperti dijelaskan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid*,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ أَي وَلَكُمْ فِي مَشْرُوعِيَةِ الْقِصَاصِ حَيَاةٌ لِأَنَّ مَنْ أَرَادَ قَتْلَ الشَّخْصِ إِذَا عَلِمَ الْقِصَاصَ ارْتَدَعَ عَنِ الْقَتْلِ فَيَتَسَبَّبُ لِحَيَاةِ نَفْسَيْنِ وَلِأَنَّ الْجَمَاعَةَ يَقْتُلُونَ بِالْوَاحِدِ فَتَنْتَشِرُ الْفِتْنَةُ بَيْنَهُمْ فَإِذَا اقْتَصَ مِنَ الْقَاتِلِ سَلَمَ الْبَاقُونَ فَيَكُونُ ذَلِكَ

سببا لحياتهم يا أولي الألباب أي ذوي العقول الخالية من الهوى لعلكم تتقون (١٧٩)
أي لكي تتقوا المساهمة في أمره وترك المحافظة عليه

“Bahwa pada syariah qishah terdapat kemaslahatan bagi kehidupan, sebab orang yang ingin membunuh seseorang (orang lain) jika ia menyadari dan mengetahui akan diqisas (orang yang membunuh maka ia juga akan dibunuh sebagai hukumannya) maka ia pasti takut untuk membunuh dan menjauhinya, sehingga hal ini menjadi sebab terjaganya kehidupan seseorang. Apalagi jika ada sekelompok orang membunuh satu orang, maka mereka semua akan diqisas (dibunuh). Karena itulah, ulul albab; orang yang berakal sehat akan menjauhi tindakan menghilangkan nyawa (membunuh) orang lain. Dan orang yang berakal sehat itulah yang disebut ulul albab.”

Dan menarik dicermati, jika pada ayat ini kata ulul albab dikaitkan dengan ketakwaan, lalu apa itu takwa?

Takwa dalam *Tajul 'Arus* dijelaskan Sayyid Muhammad Murtadla Zabidi, berasal dari kata dasar waqiya atau waqa yang berarti berlindung.⁹ Sedang menurut Syaikh Muhammad Ibnu Allan kata takwa atau wiqayah berarti sesuatu yang digunakan untuk menutup kepala. Wiqayah juga diartikan sesuatu untuk melindungi diri dari rasa takut dan cemas. Karena itu, takwa diartikan

فَتَقْوَى الْعَبْدِ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَا يَخْشَاهُ وَقَايَةً تَقِيهِ مِنْهُ، وَهِيَ امْتِثَالُ أَوْامِرِهِ تَعَالَى
وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ بِفِعْلِ كُلِّ مَأْمُورٍ بِهِ وَتَرْكُ كُلِّ مَنْهِيٍّ عَنْهُ حَسَبَ الطَّاقَةِ

“Seorang hamba disebut bertakwa jika ia menjadikan sesuatu yang dapat melindungi dirinya dari apa yang ia takutkan dan cemas; yaitu dengan menjalankan segala perintah Allah

⁹ Sayyid Muhammad Murtadla Zabidi, *Taj Al-'Arus Min Jauhari al-Qamus* (Kuwait: Wizarah Irsyad wa Anba', 2001), 40/226.

swt dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai dengan kemampuan.¹⁰

Penjelasan yang senada juga dijelaskan Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*,

وقال ابن كثير رحمه الله في تفسيره: وقد قيل إن عمر بن الخطاب رضي الله عنه سأل أبي بن كعب عن التقوى، فقال له: أَمَا سَلَكْتَ طَرِيقاً ذَا شَوْكٍ. قال: بلى. قال: فما عملت. قال: شِئْتُ وَاجْتَهَدْتُ. قال: فَذَلِكَ التَّقْوَى، وقد أخذ هذا المعنى ابن المعتز فقال: خَلَّ الذُّنُوبَ صَغِيرَهَا وَكَبِيرَهَا ذَاكَ التَّقَى، واصنع كما شئت فوق أرض الشوك يحذر ما يرى، لا تحقرن صغيرة إن الجبال من الحصى. انتهى

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, Umar bin Khattab pernah ditanya tentang arti takwa, lalu ia menjelaskan,; *"Apakah kamu pernah melewati jalan yang berduri?"*. *"pernah"*. *"lalu apa yang kamu lakukan?"*. *"berhati-hati"*. *"iya itulah takwa"*.

Dari kisah tersebut, Ibnu Mu'taz mengartikan takwa dengan penjelasan,; *"jauhilah dosa-dosa baik dosa besar ataupun dosa kecil, dan itulah ketakwaan, seperti orang yang berjalan di atas tanah yang berduri maka ia akan berhati-hati dengan melihat dan memilih jalan, karenanya janganlah menganggap remeh dosa kecil, karena sebuah gunung itu terbentuk dari (tumpukan) batu kecil"*.¹¹

Kenapa ulil albab harus bertakwa? Apa keutamaannya?. Bagaimana tingkatannya? Dan bagaimana karakteristik orang yang bertakwa?. Berikut penjelasannya.

¹⁰ Muhammad Ibnu 'Allan, *Dalil Al-Falihin Li Thuruq Riyadl al-Shalihin*, III (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2009), 1/250.

¹¹ Abu Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al kutub al ilmiyyah, 2004).

Di dalam alqur'an, Allah menjelaskan banyak keutamaan takwa, dan ada sembilan keutamaan yang disebutkan disini, sebagaimana berikut:

No	Keutamaan Takwa	Ayat Alqur'an & Terjemah
1	Dijaga Allah dari tipudaya musuh	<p>وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۖ</p> <p><i>"Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun."</i> (QS. Āli 'Imrān [3]:120)</p>
2	Selalu dekat dengan Allah	<p>إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ</p> <p><i>"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan yang berbuat kebaikan."</i> (QS. An-Nahl [16]:128)</p>
3	Dilapangkan rizki dan dijauhkan dari kesulitan	<p>وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ</p> <p><i>"Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga"</i> (QS. At-Talāq [65]:2)</p>
4	Mendapat ampunan	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ</p> <p><i>"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu."</i> (QS. Al-Aḥzāb [33]:70-71)</p>

5	Mendapat kemuliaan di sisi Allah	<p>إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ</p> <p><i>“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.” (QS. Al-Hujurāt [49]:13)</i></p>
6	Diselamatkan Allah dari api neraka	<p>ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثًا</p> <p><i>“Selanjutnya, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalamnya (neraka) dalam keadaan tersungkur.” (QS. Maryam [19]:72)</i></p>
7	Dimasukkan ke surga	<p>وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ</p> <p><i>“Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa”(QS. Āli ‘Imrān [3]:133)</i></p>
8	Dijauhkan rasa takut (masa depan) dan kesedihan (masa lalu) dan mendapat kebahagiaan dunia akhirat.	<p>أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ</p>

		<i>“Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung. Yūnus [10]: 62-64</i>
9	Dicintai Allah	<p style="text-align: right;">إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ</p> <p><i>Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. At-Taubah [9]: 7</i></p>

Adapun **tingkatan takwa** dijelaskan oleh Imam Baidlawi dalam tafsirnya, bahwa takwa memiliki tiga tingkatan,¹²

Pertama, melindungi diri dari adzab yang kekal yaitu dengan berlepas diri dari perbuatan syirik, sebagaimana Firman Allah;

فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا

“Ialu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (Allah) menetapkan pula untuk mereka kalimat takwa. Mereka lebih berhak atas kalimat itu dan patut memilikinya.” (QS. Al-Fath: 26)

Kedua, menjauhkan diri dari segala perbuatan dosa dan juga meninggalkan dosa-dosa kecil.

¹² Tafsir Baidlawi

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.” (QS. Al-A’rāf [7]:96)

Ketiga, menjauhkan diri dari segala yang menyibukkan dirinya dari Allah agar bisa focus (tabattul) kepada Allah, dan inilah takwa yang hakiki; haqqa tuqatih.

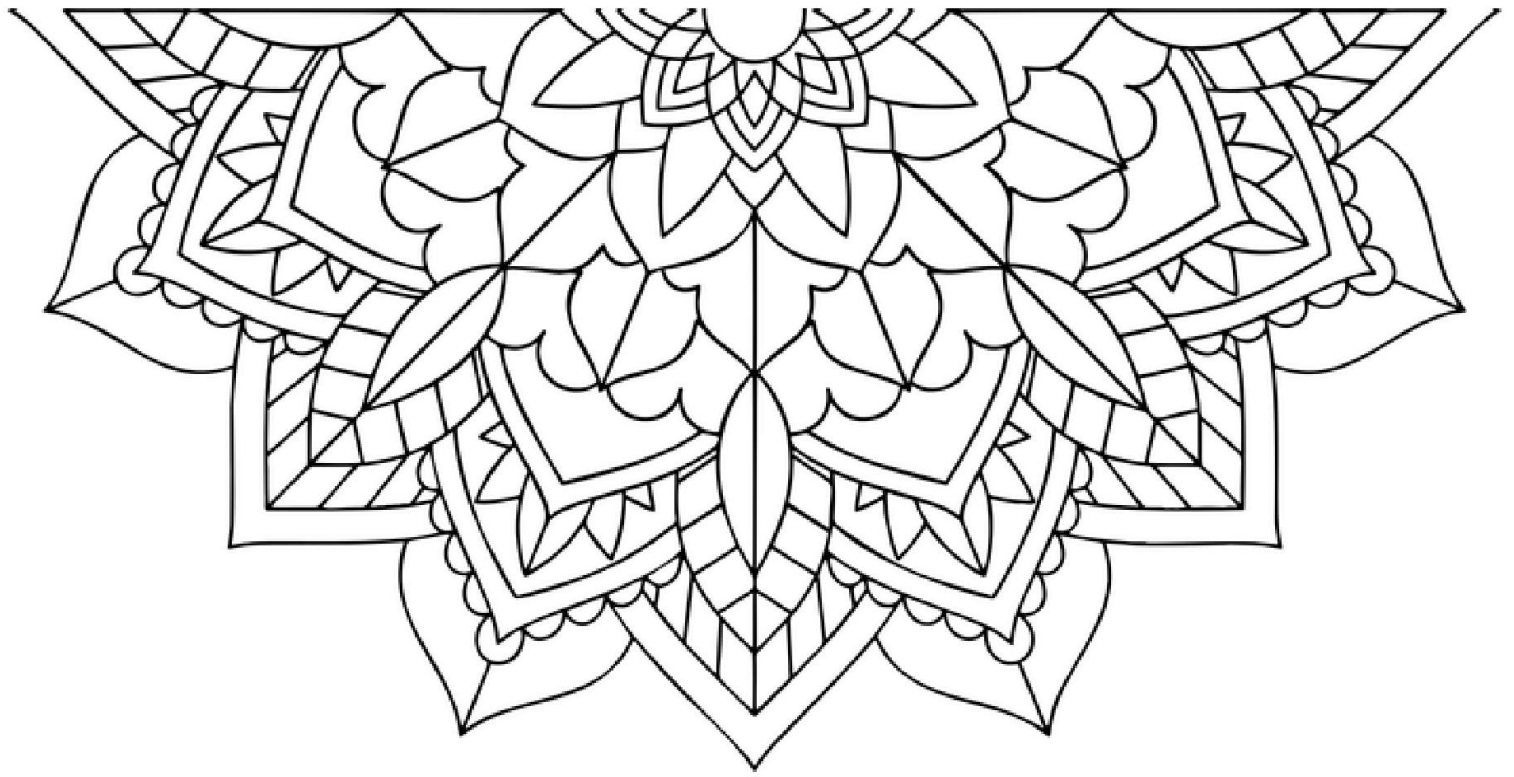
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Āli ‘Imrān [3]:102)

Adapun karakteristik orang bertakwa sebagaimana yang terdapat di dalam alqur’an adalah sebagai berikut:

1. Beriman kepada yang ghaib, kitab-kitab langit (samawi), mendirikan shalat, menginfakkan harta di jalan Allah (QS. Al-Baqarah: 2-4)
2. Beriman kepada hari akhir, malaikat, menepati janji, bersabar atas ujian dan kesusahan (QS. Al-Baqarah: 177)
3. Suka mendengar nasihat (Qs. Ali Imran: 138)
4. Menunaikan hak orang lain (QS. Al-Baqarah: 241)
5. Senantiasa berdzikir kepada Allah (QS. Al-a’raf: 201)
6. Senantiasa bertafakkur ayat-ayat Allah (QS. Yunus: 6)
7. Tidak melanggar larangan Allah (QS. Maryam: 18)

8. Meninfakkan hartanya di waktu senang dan susah, menahan amarah, bersegera taubat kepada Allah (QS. Ali Imran: 133-135)
9. Berlaku adil kepada siapa saja bahkan hingga kepada musuh (QS. Al-Maidah: 8)
10. Mengagungkan syiar-syiar Allah (Qs. Al-Hajj: 32)
11. Dekat dengan alqur'an: (QS. Azzumar: 33)



2.2 Karakteristik Ulil Albab (2): Meninggalkan Perkataan dan Perbuatan Tercela

2.2.1 Kajian Tematik Al-Baqarah: 197

الْحُجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحُجَّ فَلَا رَفْثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحُجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۖ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafas,59) berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Al-Baqarah [2]:197)

Dijelaskan Ibnu Katsir, jika ibadah haji hanya boleh dilakukan pada bulan-bulan tertentu yaitu Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah.¹³

Disamping itu, ayat tersebut juga menjelaskan jika *rafats*; berbuat atau berkata mesum (jorok, kasar), *fusuq*; berkata atau berbuat maksiat, dan *jidat*; berdebat, adalah perkara yang dilarang saat haji. Dan perbuatan-perbuatan tersebut juga dilarang (haram) ketika dalam bermuamalah (bergaul atau berinteraksi) dengan orang lain. Dalam arti bahwa Ayat tersebut merupakan larangan untuk berkata dan berbuat tidak baik.

Imam Ghazali menjelaskan jika menjaga lisan adalah sesuatu yang sangat penting bagi seorang muslim, karena bahaya lisan lebih besar dan tidak ada yang bisa selamat kecuali dengan diam (menjaga lisan). Sebagaimana dalam ayat alqur'an dan hadis-hadis berikut:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." (QS. Qāf [50]:18)

ويقول النبي ﷺ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ
حديث أبي هريرة مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ مُتَّفَقٌ
عَلَيْهِ

Rasulullah saw bersabda: "barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam".

فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَمِتَ نَجَا (١) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*.

وقال صلى الله عليه وسلم الصمت حكمة وقليل فاعله (٢) أخرجه أبو منصور
الدلمي

Rasulullah saw bersabda: *"Barangsiapa yang diam maka ia selamat". (HR. Tirmidzi). Ia juga bersabda: "Diam adalah hikmah, tapi sedikit yang melakukannya". (HR. Dailami)*

وعن سفيان بن عبد الله الثقفي قلت: قلت يا رسول الله حدثني بأمرٍ أعتصمُ به قال قل ربي الله، ثم استقم قلت: يا رسول الله، ما أخوف ما تخافُ عليّ؟ فأخذ بلسانٍ نفسه ثم قال: هذا، أخرجه الترمذي

Sufyan bin Abdullah al-Tsaqafi bertanya kepada Rasulullah saw, beritahu aku perkara yang dapat aku pegang?!. Rasulullah saw bersabda: *"Katakanlah tuhanku adalah Allah, lalu peganglah (istiqamahlah)." Wahai Rasulullah saw, apa yang perlu aku takutkan seperti yang engkau takutkan kepadaku?". Beliau lalu mengambil lisannya lalu bersabda: "ini; lisan". (HR. Tirmidzi)*

وعن سهل بن سعد الساعدي، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ يَضْمَنْ لي ما بَيْنَ لَحْيَيْهِ وما بَيْنَ رِجْلَيْهِ، أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ." رواه البخاري، رقم، ٦٤٧٤

Rasulullah saw bersabda: *"Barangsiapa yang menjamin bagiku sesuatu yang terdapat diantara kumis dan jenggotnya; yaitu mulut, dan diantara dua kakinya; yaitu kemaluan, maka aku menjamin baginya surga". (HR Bukhari)*

Selanjutnya, Imam Ghazali menjelaskan dalam *Ihya' Ulum Al-Din*, bahwa perkataan itu ada empat macam; **pertama**, perkataan yang berbahaya (*dlarar*), **kedua**, perkataan yang bermanfaat (*naf'un*), **ketiga**, perkataan yang ada bahaya dan manfaatnya, dan **keempat**, perkataan yang tidak ada bahaya dan

manfaatnya. Adapun perkataan yang ada bahayanya atau ada bahaya dan manfaatnya maka lebih baik diam. Adapun perkataan yang tidak ada manfaat dan bahayanya maka lebih baik ditinggalkan karena menyibukkan diri dengan hal tersebut membuang-buang waktu dan merugikan. Adapun perkataan yang ada manfaatnya maka baik tetapi terkadang ada bahaya yang mengintai atau menyertai seperti riya', ghibah, berlebihan dalam bicara, dan lainnya, sehingga perlu mengetahui perkara-perkara yang bisa membahayakan saat berbicara.¹⁴

وَلِهَذَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

Karena itulah, Rasulullah saw bersabda,: *"Diantara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya"*. (HR. Tirmidzi, 2317)

Dan hadis tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam surat al-Mukminun ayat 3, *"dan orang-orang yang berpaling dari Kesia-siaan"*, menegaskan jika salah satu sifat orang yang beriman adalah menghindarkan dirinya dari kesia-siaan baik pada urusan dunia dan agamanya; baik perkataan atau perbuatan. Dan kata *al-laghwu* sendiri berarti sesuatu yang batil seperti perbuatan syirik, maksiat, dan segala yang tidak bermanfaat baik perkataan atau perbuatan.

Selanjutnya, dalam surat al-Baqarah: 197 diatas juga dapat dipahami jika salah satu karakteristik ulil albab adalah senang berbuat baik, menebar kebaikan dan manfaat. Dan inilah salah satu sifat mulia yang diajarkan Rasulullah saw kepada umatnya. Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah saw:

¹⁴ Imam Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, I (Jeddah: Dar Minhaj, 2011), 3/112.

عن جابر بن عبد الله، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ
لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain”. (HR. Thabrani, al-Mu’jam al-Ausath, no. 5787)¹⁵

Dan ada lagi hadis yang menjelaskan lebih detail bagaimana menjadi orang yang banyak memberi kebaikan dan menebar manfaat kepada orang lain, sebagaimana hadis berikut:

عن عبد الله بن عمر، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ ، وَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سُرُورٌ يَدْخُلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ ، أَوْ يَكْشِفُ عَنْهُ كُرْبَةً ، أَوْ يَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا ، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا ، وَ لِأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخٍ لِي فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ اِعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ ، يَعْنِي مَسْجِدَ الْمَدِينَةِ شَهْرًا ، وَ مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ ، وَ مَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ ، وَ لَوْ شَاءَ أَنْ يُمِضِيَهُ أَمْضَاهُ مَلَأَ اللَّهُ قَلْبَهُ رَجَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَ مَنْ مَشَى مَعَ أَخِيهِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى تَنْتَهِيَ لَهُ أَثْبَتَ اللَّهُ قَدَمَهُ يَوْمَ تَزُولُ الْأَقْدَامُ ، أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْمَعْجَمِ الْأَوْسَطِ ، رَقْم ٦٠٢٦

Abdullah bin Umar meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain, dan amalan yang paling dicintai Allah adalah rasa senang yang diberikan kepada seorang muslim, atau menghilangkan darinya kesulitan, atau melunaskan hutangnya, menghilangkan rasa laparnya. Dan sungguh aku berjalan Bersama saudaraku untuk menunaikan hajat (kebutuhannya) lebih aku sukai daripada aku beri’tikaf di masjid*

¹⁵ Abu Qasim Sulaiman bin Hamdan Thabrani, *Mu’jam Aushath* (Kairo: Dar Haramain, 1995), no. 5787.

ini; masjid Nabawi selama satu bulan. Dan barangsiapa yang mampu menahan amarahnya maka Allah akan tutup auratnya (aibnya), dan barangsiapa yang dapat menahan amarahnya, meski ia bisa saja melampiaskannya maka Allah akan memenuhi hatinya dengan rasa harap (raja') pada hari kiamat, dan barangsiapa berjalan Bersama saudaranya untuk memenuhi hajatnya maka Allah akan kokohkan kakinya pada hari tergelincirnya kaki (kiamat)". (HR. Thabrani; al-Mu'jam al-Ausat, no. 6026) ¹⁶

Rasulullah Muhammad Saw adalah teladan dalam menebar kebaikan dan manfaat. Seperti yang disampaikan istrinya saat ia menenangkan kegundahannya setelah mendapat wahyu pertama dari Malaikat Jibril yang belum pernah ia temui, فَقَالَتْ لَهُ: كَلَّا، أَبْشِرْ، فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا؛ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ، (صحيح البخاري، رقم، ٦٩٨٢)

Berkata Khadijah, *"Demi Allah, Allah tidak akan menyusahkan anda selamanya, sesungguhnya anda orang yang suka silaturrahim, berkata jujur, meringankan hajat orang lain, memuliakan tamu, dan membantu menunaikan hajat orang lai"* (HR. Bukhari) ¹⁷

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يُسْأَلُ شَيْئًا عَلَى الْإِسْلَامِ إِلَّا أَعْطَاهُ»، قَالَ: فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَسَأَلَهُ، «فَأَمَرَ لَهُ بِشَاءٍ كَثِيرٍ بَيْنَ جَبَلَيْنِ

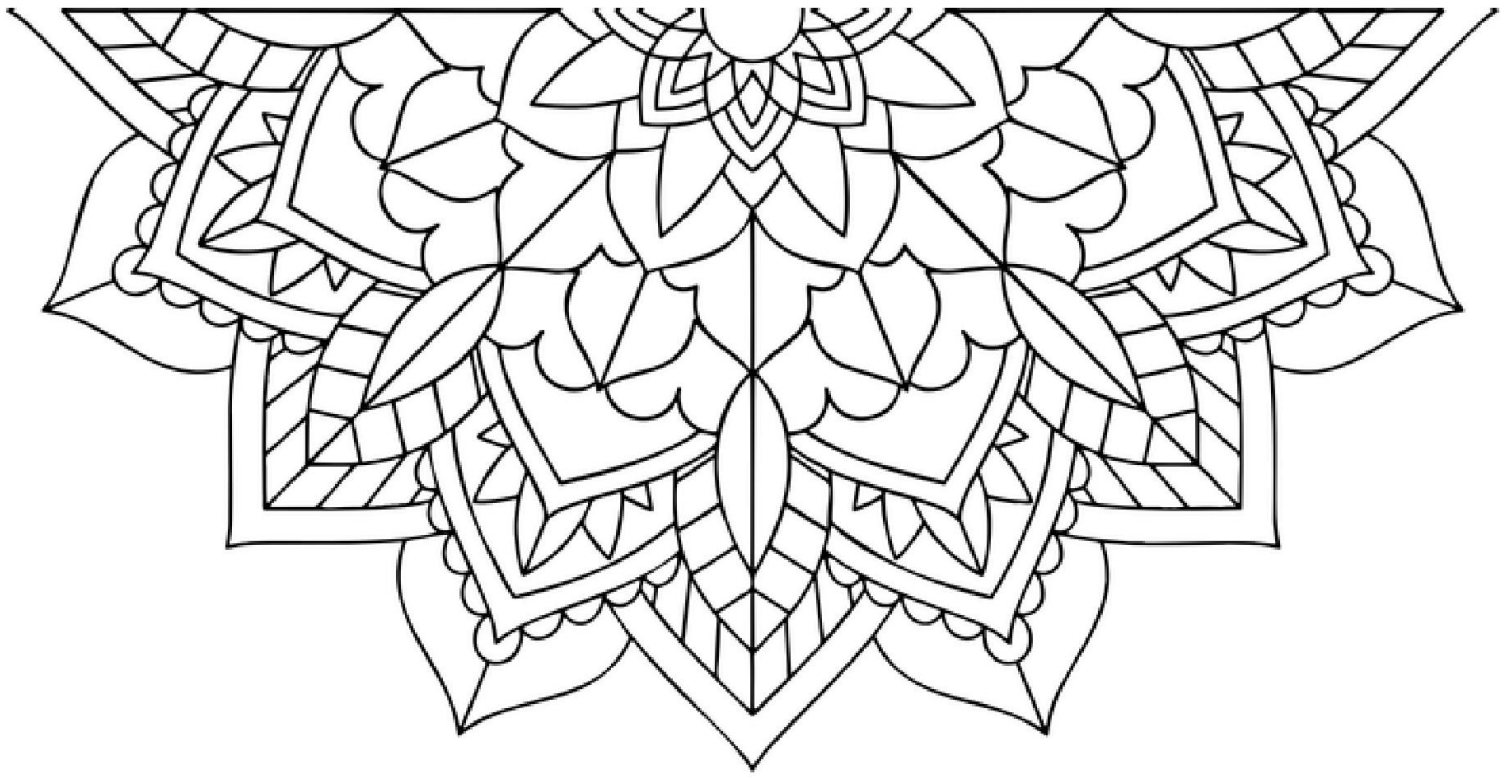
¹⁶ Thabrani, no. 6026.

¹⁷ Muhammad Ismail Bukhari, *Shahih Al-Bukhari; al-Jami' al-Shahih al-Musnad Min Hadits Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, II (Riyadl: Maktabah Rusyd, 2006), no. 6982.

(أَيُّ: كَثِيرَةٌ كَأَنَّهَا تَمَلُّ مَا بَيْنَ جَبَلَيْنِ) مِنْ شَاءِ الصَّدَقَةِ»، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ، فَقَالَ: يَا قَوْمَ أَسْلِمُوا، فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً مَا يَخْشَى الْفَاقَةَ (هِيَ الْفَقْرُ وَالْحَاجَةُ)، فَقَالَ أَنَسٌ: «إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيْسَ لَهُ مَا يُرِيدُ إِلَّا الدُّنْيَا، فَمَا يُسْلِمُ حَتَّى يَكُونَ الْإِسْلَامُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا»

Anas bin Malik meriwayatkan, “*Sesungguhnya Rasulullah saw tidaklah dimintai sesuai atas nama Islam pasti beliau memberinya*”. Pernah ia didatangi seseorang lalu memintainya, lalu Rasulullah saw memberinya banyak pemberian (seakan menggunung). Lalu orang tersebut Kembali kepada kaumnya, lalu berkata, “wahai kaumku, masuklah kalian kedalam agama Islam, karena Muhammad memberi pemberian tanpa ada rasa takut fakir. Anas lalu berkata, “jika ada orang yang masuk Islam karena dunia, pastinya jika ia sudah masuk Islam, islam justru akan lebih ia cintai daripada dunia dan seisinya”. (HR. Muslim, 2312) ¹⁸

¹⁸ Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim; al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.), no. 2312.



2.3 Karakteristik Ulil Albab (3): Dekat dengan Al-Qur'an (Hikmah)

2.3.1 Kajian Tematik Al-Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.” (QS. Al-Baqarah [2]:269)

Di dalam ayat tersebut, ada kaitan antara hikmah dan alqur'an. Secara Bahasa, hikmah diartikan kebijaksanaan, juga makna yang dalam atau manfaat.¹⁹ Adapun dalam kamus *Mu'jam al-Ma'ani*, hikmah adalah makrifah atau pengetahuan atau ilmu.

¹⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hikmah>

Juga diartikan pengetahuan terhadap hakikat sesuatu secara mendalam dan urgensinya.²⁰

Imam Thabari dalam tafsirnya mengartikan hikmah pada surat al-Baqarah: 269 adalah alqur'an dan pemahaman pada kandungan al-Qur'an, atau juga diartikan pemahaman terhadap agama (Islam yang bersumber dari al-Qur'an) dan mengikutinya (menjadikannya sebagai pedoman hidup). Juga diartikan kesesuaian dalam berkata dan berbuat dengan benar (sesuai alqur'an).²¹

Dan mengenai ayat, *'Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab'*, dijelaskan Imam Thabari, bahwa tidak ada yang mengambil pelajaran dari apa yang disampaikan Allah kecuali orang-orang yang memiliki akal yang senantiasa berfikir pada setiap perintah dan larangan Allah swt. Dalam arti, bahwa nasehat-nasehat al-Qur'an (yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad) tidak memberi manfaat kecuali bagi orang-orang yang mau menggunakan akalnya untuk memfikirkannya (mempelajari dan mengamalkannya).²²

Adapun Ibnu Katsir dalam tafsir *al-Qur'an al-'Azhim* menjelaskan bahwa hikmah tertinggi adalah derajat kenabian dan kerasulan. Tetapi bagi umat Nabi Muhammad saw hikmah terbaik yang diberikan Allah kepada mereka adalah Al Qur'an; yaitu dengan mempelajari alqur'an, memahami dan mengikutinya. Sebagaimana dalam hadis:

"مَنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ فَقَدْ أُدْرِجَتْ النُّبُوَّةُ بَيْنَ كَتَفَيْهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُوحَى إِلَيْهِ"

"Barangsiapa yang menghafal alqur'an, maka derajat kenabian diberikan diantara kedua pundaknya, hanya ia tidak diberikan wahyu".

²⁰ <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%AD%D9%83%D9%85%D8%A9/>

²¹ Tafsir Thabari

²² Muhammad bin Jarir Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an* (Makkah: Dar Tarbiyah wa Turats, 2010), 5/576.

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لا حسَدَ إلا في اثنتين: رجل آتاه الله مالا، فسلَّطَه على هَلَكَةٍ في الحَقِّ، ورجل آتاه الله حِكْمَةً، فهو يقضي بها ويُعَلِّمُهَا.»

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Tidak boleh hasad kecuali pada dua orang; orang yang diberi Allah harta lalu ia gunakan untuk menegakkan kebenaran, dan orang yang diberi Allah hikmah (alQur'an) lalu ia amalkan dan mengajarkannya”.* (HR Bukhari-Muslim).

Mengenai Alqur'an

Secara bahasa, al-Qur'an berasal dari kata *qara'a, iqra'* (قرأ (يقرأ قراءة وقرآن), yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Dan *qira'ah* berarti himpunan huruf dan kata. Adapun kata al-Qur'an sama seperti kata qiraah, sama-sama masdar.²³ Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya, Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Adapun menurut istilah, al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya berpahala.²⁴

Menurut Sayyid Muhammad Maliki, Alqur'an didefinisikan sebagai kalamullah (Firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Diturunkan secara

²³ Muhammad Afifuddin Dimiyathi, *Mawarid Al-Bayan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Malang: Maktabah Lisan Arabi, 2020), 7.

²⁴ Dimiyathi, 7.

bertahap sesuai dengan peristiwa dan permasalahan yang dikenal dengan asbab al-nuzul (sebab turunnya al-qur'an), selama kurang lebih 23 tahun; dari awal kenabian hingga waktu meninggalnya. Terkadang diturunkan dalam bentuk satu surat utuh seperti surat al-Fatihah, al-Mudatsir, al-An'am, dan terkadang diturunkan sebanyak sepuluh ayat seperti kisah hadits ifki (berita hoaks terkait sayyidah Aisyah yang dituduh berbuat zina), awal surat al-Mukminun, dan masih banyak contoh lainnya.

Dan definisi Al-Qur'an yang dikutip Manna' al-Qatthan ditambahkan bahwa alqur-an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad saw dan diriwayatkan secara mutawatir, membacanya adalah ibadah, dan setiap ayat menunjukkan kebenaran risalah yang didakwahkan Rasulullah saw.²⁵

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ، عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ،
بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

"Dan sungguh Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh Ruhul Amin. Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa arab yang jelas" (QS. As-Syu'ara: 192-195)

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا)) رواه البخاري ومسلم

²⁵ Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Al-Qawa'id Al-Asasiyah Fi 'Ulum al-Qur'an*, II (Jeddah: Maktabah Malik Fahd, 1424), 9; Manna' al-Qatthan, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.), 16.

Rasulullah saw bersabda: *“Setiap nabi dari para nabi yang diutus Allah diberi wahyu yang dengan manusia beriman. Sungguh aku telah diberi wahyu oleh Allah, dan aku berharap menjadi nabi yang memiliki pengikut paling banyak”*. (HR. Bukhari Muslim)

Al-Qur'an adalah kitabullah; kitab yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Dan mengimani al-Qur'an merupakan bagian dari rukun iman yang enam, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ))

“Iman adalah engkau meyakini (beriman) kepada Allah, para Malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan percaya kepada takdir; yang baik dan yang buruknya”. (HR. Muslim)²⁶

Dijelaskan oleh Syaikh Ali Jum'ah, beriman kepada kitab-kitab Allah berarti meyakini bahwa kitab-kitab Allah adalah kalamullah (firman Allah) yang bersifat azali dan qadim (bukan mahluk), alqaim bi dzatihi, bukan berupa huruf atau suara, yang diwahyukan atau diturunkan Allah kepada sebagian para rasul-Nya dengan perantara malaikat. Dalam keterangan Imam Zamakhsari dalam tafsir *al-Kassyaf*, ada 104 kitab; 50 kitab diturunkan kepada nabi Syits, 30 kitab diturunkan kepada Nabi Idris, 10 kitab diturunkan kepada Nabi Adam, 10 kitab diturunkan kepada Nabi Ibrahim, Taurat kepada Nabi Musa, Zabur kepada Nabi Dawud, Injil kepada Nabi Isa, dan Alqur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw; sebagai kitab terakhir

²⁶ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, kitab iman, bab ma'rifah iman wa islam wa ihsan, 1/36, no. 8.

yang diturunkan Allah kepada penutup para nabi dan rasul (rasul terakhir).²⁷

Adapun keutamaan membaca alqur'an, sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw dalam hadis-hadis berikut:

وعن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)) رواه البخاري.

Dari Utsman bin Affan, Rasulullah saw bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya"*. (HR. Bukhari)

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ: أَلَمْ حَرْفٌ، وَلَكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ))

Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah saw bersabda: *"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (al-Qur'an) maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatkan sepuluh kali lipat, aku tidak mengatakan alim lam min satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf"*. (HR. Tirmidzi)

عن عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ)) متفقٌ عَلَيْهِ.

Dari Sayyidah Aisyah, Rasulullah saw bersabda: *"Orang yang membaca al-Qur'an dengan mahir (pintar) maka ia bersama dengan malaikat baik dan mulia (safarah kiram bararah), dan orang yang meBaca alqur'an dengan terbata-bata dan berat maka baginya dua pahala"*. (HR. Bukhari-Muslim)

²⁷ Ali Jum'ah, *Aqidah Ahli Al-Sunnah Wa al-Jama'ah* (Kairo: Dar Maqtham, 2015), 166.

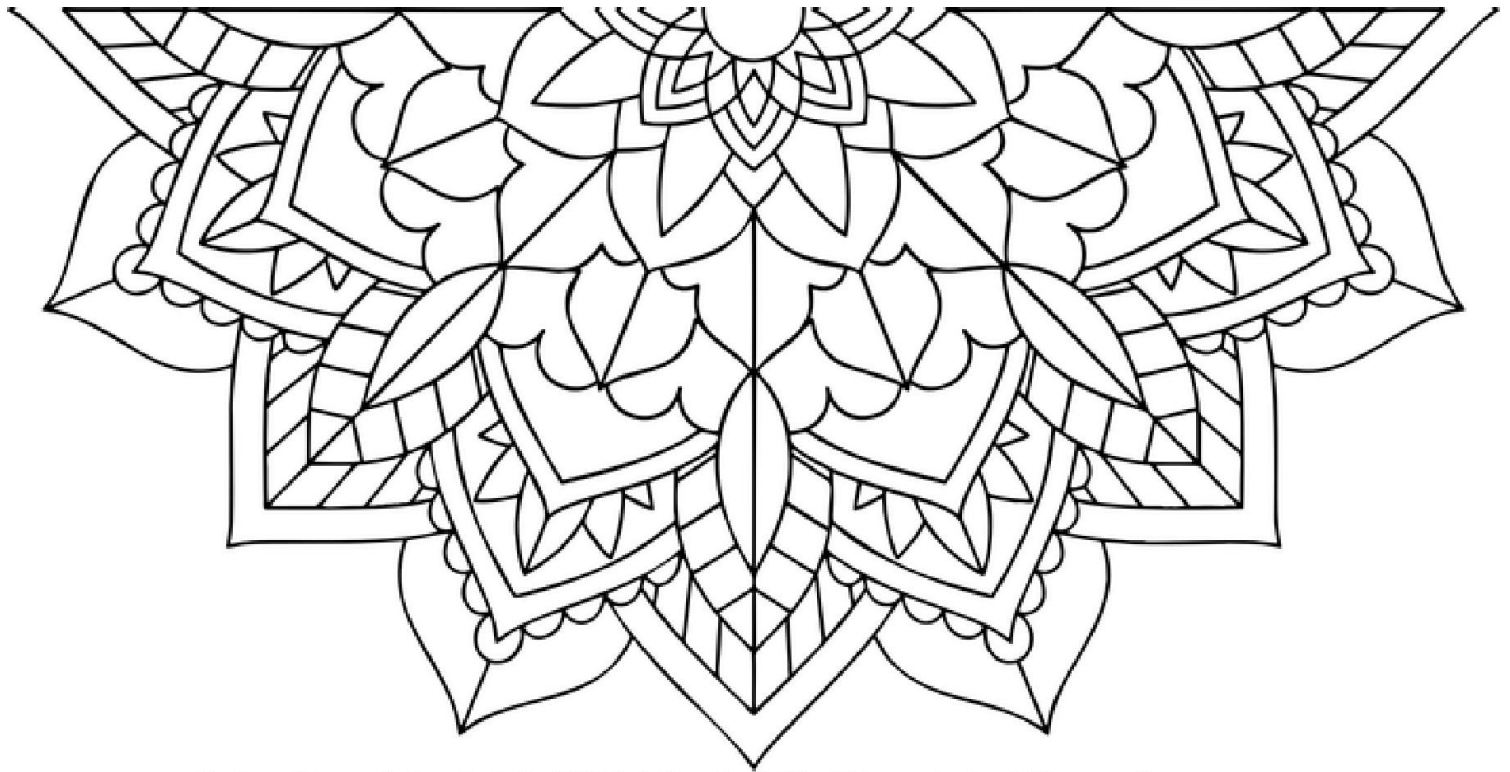
عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إِنَّ
الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ))

Dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya yang di dalam hatinya tidak terdapat sedikitpun dari al-Qur’an seperti rumah yang rusak”*. (HR. Tirmidzi)

عن معاذ بن أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((مَنْ قَرَأَ
الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ اللَّهُ وَالدِّيَةَ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ
الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا)) رواه أبو داود

Dari Mu’adz bin Anas, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa yang membaca al-Qur’an dan mengamalkan isinya, maka Allah akan memakaikan mahkota kepada kedua orangtuanya pada hari kiamat, cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari yang menerangi rumah-rumah di dunia, karenanya bagaimana perkiraanmu dengan orang yang mengamalkan ini?!”*. (HR. Abu Dawud)

Dari paparan tersebut menjadi jelas bahwa menjadi manusia ulil albab berarti menjadi manusia yang dekat dengan alQuran, yang mampu mengambil hikmah-hikmahnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan dan agar selamat di dunia dan akhirat.



2.4 Karakteristik Ulil Albab (4): Mencintai Ilmu dan Mendekatkan Diri kepada Allah dengan Doa

2.4.1 Kajian Tematik QS. Ali Imran: 7-9

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ ۚ كُلُّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,) itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat.) Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-

Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari hadirat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya.” Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.” (QS. Āli ‘Imrān [3]:7-9)

Ayat diatas menjelaskan dua karakteristik ulil albab yaitu senantiasa mencari ilmu, dan menyandarkan diri kepada Allah; Tuhan semesta alam dengan selalu berdoa kepadaNya.

2.4.1.1 Pertama, Mencari Ilmu.

Agama Islam yang diajarkan Rasulullah saw merupakan agama yang mendorong bahkan mewajibkan umatnya agar berilmu; belajar dan mencari ilmu sepanjang hayat. Bahkan wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad Saw adalah iqra; bacalah.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq [96]:1-5)

Dengan wahyu ini ‘bacalah’, Rasulullah saw membawa masyarakat yang ummiyin; tidak berperabadian menjadi

masyarakat yang beradab dan berperadaban, bahkan menjadikan masyarakat yang mampu memimpin peradaban dunia, seperti bisa dilihat pada masa-masa pasca Rasulullah saw seperti masa Daulah Umawiyah Damaskus, Daulah Abbasiyah Baghdad, Daulah Andalusia Spanyol, dan lainnya. Bahkan dengan 'bacalah' agama Islam mampu tersebar ke timur dan barat dunia dan umatnya mampu membangun peradaban dunia.

Dan diantara ayat dan hadis Rasulullah saw yang mendorong umatnya agar menuntut ilmu agar mampu membangun dan mewarnai peradaban dunia adalah:

Pertama, Surat al-Mujadilah ayat 11

((يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ))

"Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat". (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu, yang berarti bahwa Allah akan memuliakan kehidupan orang-orang beriman dan berilmu baik di dunia, juga di akhirat kelak. Dan surat al-Baqarah ayat 282:

((وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ))

"Dan bertakwalah kepada Allah, Allah akan memberikan ilmu kepadamu". (QS. Al-Baqarah: 282)

Kedua, hadis Rasulullah yang menjelaskan kewajiban mencari ilmu bagi setiap muslim.

((طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ))

"Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim". (HR. Ibnu Majah)

Ketiga, hadis Rasulullah saw yang menjelaskan mencari ilmu adalah jalan menuju surga

((مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ))

Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan dirinya jalan ke surga.”* (HR. Abu Dawud)

Keempat, hadis Rasulullah saw yang menjelaskan bahwa para pencari ilmu senantiasa didoakan oleh para malaikat.

((وَأِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءَ لِرِضَاءِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، حَتَّى الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ))

“Dan para malaikat meletakkan sayapnya ridha kepada pencari ilmu. Dan orang yang berilmu, akan dimintakan ampunan oleh para penduduk langit dan para penduduk bumi, bahkan ikan-ikan di air turut mendoakannya.” (HR. Abu Dawud)

Kelima, hadis Rasulullah saw yang menjelaskan orang berilmu adalah pewaris para nabi.

((وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ))

“(lebih dari itu) keutamaan orang berilmu atas orang ahli ibadah seperti keutamaan rembulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan harta benda (dinar-dirham), melainkan mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mendapat ilmu, berarti ia telah mendapat bagian yang banyak” (HR. Abu Dawud)

Keenam, hadis Rasulullah saw yang menjelaskan jika tempat belajar itu seperti taman surga.

((إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِیَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِیَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ))

“jika kalian melewati taman surga maka singgahlah”. Apa itu taman surga?!. “tempat-tempat ilmu”. (HR. Ahmad)

Tidak hanya itu, banyak hikmah atau motivasi para sahabat dan tabiin; para ulama salaf, yang menjelaskan keutamaan mencari ilmu dan menjadi orang berilmu, diantaranya hikmah atau atsar Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang menjelaskan jika ilmu itu lebih baik daripada harta dunia.

((الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ؛ الْعِلْمُ يَحْرُسُكَ وَأَنْتَ تَحْرُسُ الْمَالَ، وَالْعِلْمُ حَاكِمٌ وَالْمَالُ مُحْكُومٌ

عَلَيْهِ وَالْمَالُ تَنْقُصُهُ النَّفَقَةُ وَالْعِلْمُ يَزْكُو بِالْإِنْفَاقِ))

Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata,: *“Ilmu itu lebih baik daripada harta, ilmu itu menjagamu, sedangkan dirimu yang menjaga harta. Ilmu itu (seperti) hakim (bisa memberi keputusan), sedangkan harta itu obyek putusan. Juga harta menjadi habis digunakan, berbeda dengan ilmu akan semakin bertambah jika diajarkan”. (Ihya Ulumuddin)*

Juga hikmah atau atsar Muadz bin Jabal yang menjelaskan mencari ilmu adalah kebaikan utama.

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ لِلَّهِ حَسَنَةٌ ، وَطَلَبُهُ عِبَادَةٌ ، وَمُذَاكَرَتُهُ تَسْبِيحٌ ، وَالْبَحْثُ عَنْهُ

جِهَادٌ ، وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُ صَدَقَةٌ ، وَبَذْلُهُ لِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ

“Pelajarilah ilmu, karena mempelajari ilmu adalah kebaikan, mencarinya adalah ibadah, mengulang-ulanginya adalah tasbih (dzikir), mencarinya adalah jihad (perjuangan), mengajarnya kepada orang lain adalah shadaqah, dan

mendiskusikannya adalah qurbah; mendekatkan diri kepada Allah”.

Juga nasehat Imam Syafii dalam mencari ilmu.

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بِبَيَانٍ

ذِكَاؤٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْغَةٌ وَصُحْبَةٌ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

“Saudaraku, kamu tidak akan mendapat ilmu kecuali dengan enam perkara, akan aku jelaskan perkara-perkara tersebut. (1) Kecerdasan, (2) kemauan, (3) kesungguhan, (4) bekal, (5) bimbingan guru, (6) waktu yang panjang.”

اصْبِرْ عَلَى مَرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ فَإِنَّ رُسُوبَ الْعِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتُ شَبَابِهِ فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ

وَذَاتُ الْفَتَى وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا اعْتِبَارَ لِدَاثِهِ

“Bersabarlah atas didikan guru, karena kegagalan menuntut ilmu adalah jika kamu lari darinya (tidak sabar) Orang yang tidak pernah mencicipi pahitnya belajar meski sesaat, maka ia akan terjerumus pada kehinaan kebodohan sepanjang hidupnya.

Dan orang yang waktu mudanya tidak belajar, maka bertakbirlah empat kali karena (hakikatnya) ia sudah mati

Dan jati diri pemuda, demi Allah, itu (mulia) karena ilmu dan ketakwaan, maka jika ia tidak memiliki keduanya, maka ia tidak berarti.”

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي وَمَنْ طَلَبَ الْغَلَا سَهَرَ اللَّيَالِي
وَمَنْ رَامَ الْغَلَا مِنْ غَيْرِ كَدٍّ أَضَاعَ الْغُمْرَ فِي طَلَبِ الْمُحَالِ
تَرْوُمُ الْعِزِّ ثُمَّ تَنَامُ لَيْلًا يَغُوصُ الْبَحْرَ مَنْ طَلَبَ اللَّالِي

“Sesuai kesungguhan, kesuksesan dicapai. Dan orang yang mencari kemuliaan pasti memaksimalkan waktu malam.

Sedang orang yang ingin kemuliaan tanpa kerja keras, berarti ia telah menyia-nyiakan umurnya dalam mencari kemustahilan. Maka aneh, jika kamu ingin kesuksesan tapi suka tidur, harusnya (kamu) seperti orang yang mencari Mutiara dia akan menyelami lautan.” (Diwan Imam Syafii)

Dan itu semua menunjukkan betapa besarnya perhatian agama Islam terhadap ilmu dan menganjurkan agar manusia terutama umat Rasulullah saw; umat Islam untuk mencari ilmu, mencintai ilmu, dan mendalami ilmu (*rasikhun fi al-‘ilmi*).

2.4.1.2 Kedua, Mendekatkan diri kepada Allah dengan doa.

Doa berarti permohonan atau juga permintaan, pengharapan dan pujian kepada Tuhan. ²⁸ Kata doa berasal dari bahasa arab da’a yad’u du’a (دعا يدعو دعاء) yang berarti mengundang atau mengajak.

Adapun do’a dalam ajaran Islam adalah permohonan pertolongan seorang hamba kepada Allah seraya berserah diri hanya kepada-Nya untuk kebaikan dirinya di dunia dan akhirat. Berdoa merupakan ibadah yang diperintahkan Allah dan rasul-

²⁸ KBBI; <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/doa>

Nya sebagaimana dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis berikut.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ - ١٨٦

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ ۚ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ - ٥٥

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-A'raf: 55)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ - ٥٦

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Al-A'raf: 55-56)

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ - ٦٠

“Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS. Ghafir: 60)

Adapun hadis yang menjelaskan syariat (perintah) berdoa adalah sebagai berikut:

عن أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلَهَا))

Dari Abu Sa'id, sesungguhnya Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah dengan suatu doa yang tidak mengandung dosa, memutuskan silaturrahim, kecuali (pasti) Allah akan mengabulkan doanya dengan tiga opsi; mengabulkan doanya dengan segera, menyimpan (pahalanya) di akhirat, atau memalingkan dirinya dari musibah"*.

وفي صحيح مسلم أيضاً: ((لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: مَا الِاسْتِعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ أَرِ يُسْتَجَابْ لِي.))

Rasulullah saw bersabda: *"Doa seorang hamba akan selalu dikabulkan selagi tidak mengandung dosa, memutus silaturrahim, dan tergesa-gesa. yaitu, ketika ia mengatakan, 'aku telah berdoa tapi tidak dikabulkan'". (HR. Muslim)*

وَعَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ))

Dari Nu'man bin Basyir, Nabi Muhammad saw bersabda: *"Doa adalah ibadah"*. (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: ((كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Sayyidina Anas bin Malik meriwayatkan, *"Doa yang banyak Nabi Muhammad saw panjatkan adalah 'Ya Allah berilah*

kami kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari api neraka”.

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتَّقَى، وَالْعِفَافَ، وَالْغِنَى)) رواه مُسْلِمٌ.

Dari Sayyidina Abdullah bin Mas’ud, Nabi Muhammad Saw pernah berdoa,: *“Ya Allah aku meminta kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kehormatan, dan kekayaan (kecukupan)”.* (HR. Muslim)

Adab-Adab Berdoa (Agar Doa Dikabulkan)

Pertama, Memulai doa dengan memuji Allah dan bershalawat kepada Rasulullah saw

عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ إِذْ دَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَقَالَ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (عَجَلْتَ أَيُّهَا الْمُصَلِّي ، إِذَا صَلَّيْتَ فَقَعَدْتَ فَاحْمَدِ اللَّهَ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ، وَصَلِّ عَلَىَّ ، ثُمَّ ادْعُهُ) رواه الترمذي، رقم، ٣٤٧٦

Fadlalah bin Ubaid meriwayatkan,: *“Ketika kami duduk bersama Rasulullah saw, tiba-tiba ada orang yang masuk (masjid) lalu berdoa, ‘Ya Allah ampunilah diriku dan rahmatilah aku’. Rasulullah saw lalu berkata,: “Wahai orang yang berdoa, kamu terlalu terburu-buru, jika kamu berdoa (hendaklah) duduk dan pujilah Allah sebagaimana mestinya, dan bershalawatlah kepadaku, lalu berdoalah”* (HR. Tirmidzi, no. 3476)²⁹

الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم ، قال النبي صلى الله عليه وسلم : ((كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوبٌ حَتَّى تُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) رواه الطبراني

²⁹ Muhammad ‘Isa Tirmidzi, *Al-Jami’ al-Shahih Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, n.d.), no. 3476.

Rasulullah saw bersabda: *“Setiap doa termahjub (tidak dikabulkan) hingga kamu membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw”*. (HR. Thabrani, Mu’jam Ausath, no. 1/220) ³⁰

Kedua, berdoa dan memuji Allah dengan asmaul husna

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا^ط

“Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu” (QS. Al-A'raf: 180)

Ketiga, Menghadap Kiblat

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا ، فَاسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ : (اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي ، اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي ، اللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبِدْ فِي الْأَرْضِ) فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَا دَامَا يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكَبَيْهِ

Sayyidina Umar bin Khattab meriwayatkan: *“Pada hari perang Badar, Rasulullah saw melihat orang-orang musyrikin yang berjumlah seribu orang sedang para sahabatnya berjumlah tiga ratus Sembilan belas orang. Nabi Muhammad Saw lalu menghadap kiblat seraya menjulurkan tanganya berdoa: “Ya Allah, tunaikanlah yang Engkau janjikan kepadaku, ya Allah berikanlah yang Engkau janjikan kepadaku, ya Allah jika kelompok ini; umat Islam kalah, maka Engkau tidak akan disembah di dunia”. Rasulullah saw terus mengangkat tangannya*

³⁰ Thabrani, Mu’jam Aushath, no. 1/220.

berdoa kepada Allah dan menghadap kiblat hingga selendangnya terjatuh dari pundaknya. (HR. Muslim, no. 1763)

Imam Nawawi menjelaskan, bahwa atas dasar hadis ini maka disunnahkan menghadap kiblat ketika berdoa, juga mengangkat kedua tangan.

Keempat, Mengangkat kedua tangan

عَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مَنْ عَبْدُهُ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا) رواه أبو داود، رقم، ١٤٨٨

Sayyidina Salman al-Farisi meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya Allah swt maha hidup maha mulia, malu kepada hamba-Nya jika mengangkat kedua tangannya (berdoa) kepada-Nya lalu menurunkannya dalam keadaan kosong”*. (HR. Abu Dawud)

عَنْ سَلْمَانَ يَعْنِي الْفَارِسِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيَسْتَحْيِي أَنْ يَبْسُطَ الْعَبْدُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ يَسْأَلُهُ فِيهِمَا خَيْرًا فَيَرُدُّهُمَا خَائِبَتَيْنِ»

Kelima, khusyu' dan tadlarru' (sungguh-sungguh saat berdoa)

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ - ٥٥

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-A’raf: 55)

Keenam, Makan yang Halal

تَلَيْتُ هَذِهِ الْآيَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا } [البقرة: 168]، فقام سعد بن أبي وقاص، فقال: يا رسول

اللَّهُ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَني مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، فقال النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يا سعدُ، أَطْبَبَ مَطْعَمَكَ تَكُنْ مُسْتَجَابَ الدَّعْوَةِ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الْعَبْدَ لَيَقْذِفُ اللَّقْمَةَ الْحَرَامَ فِي جَوْفِهِ مَا يُتَقَبَّلُ مِنْهُ عَمَلٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، وَإِنَّمَا عَبْدٌ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنْ سُحْتٍ، فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

Ketika dibacakan Surat al-Baqarah: 168, “Wahai manusia, makanlah apa yang di dunia makanan yang halal baik”. Sa’ad bin Abu Waqqash lalu bertanya: “Wahai Rasulullah saw, berdoalah kepada Allah, agar aku menjadi orang yang dikabulkan doanya”. Nabi Muhammad saw lalu bersabda: *“Wahai Sa’ad, makanlah makanan yang baik (halal) maka kamu akan menjadi orang yang doanya dikabulkan. Demi Allah, sesungguhnya seorang hamba yang memasukkan makanan haram ke tubuhnya maka amalnya selama empat puluh hari tidak diterima, dan siapapun hamba yang dagingnya tumbuh dari (makanan) haram maka neraka layak baginya”*.³¹

Ketujuh, Yakin doa dikabulkan Allah

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يقول الله تعالى: أنا عند ظنِّ عَبْدِي بي، وأنا معه إذا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً. أخرجه البخاري، رقم، ٧٤٠٥

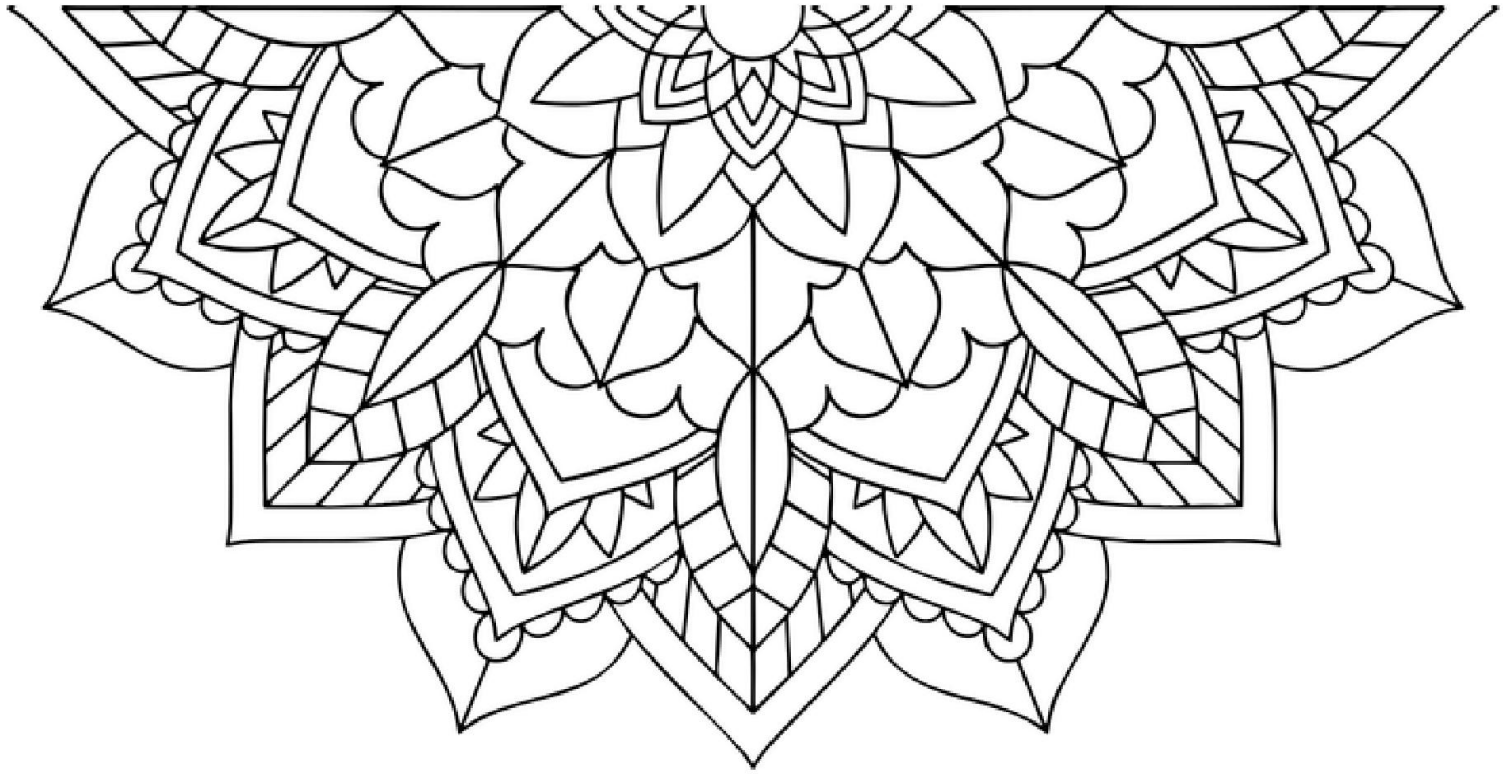
Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda: “Allah berfirman, Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam

³¹ Muhammad Ali Syaukani, *Fathu Al-Qadir*, I (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1414), 1/194.

dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam kelompok maka Aku akan mengingatnya pada kelompok yang lebih baik dari mereka. Dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatkan diri-Ku sehasta, dan jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta maka Aku akan mendekatinya sedepa, dan jika ia datang kepada-Ku berjalan maka Aku mendatangnya berlari". (HR. Bukhari) ³²

Kedelapan, Berdoa di waktu-waktu mustajab; seperti di hari-hari bulan Ramadan, waktu puasa, di waktu berbuka, waktu sahur, setelah shalat fardlu, di tengah malam, antara adzan dan iqamah, dan lainnya.

³² Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 7405.



2.5 Karakteristik Ulil Albab (5): Berdzikir dan Berfikir; Integrasi Intelektual-Spiritual

2.5.1 Kajian Tematik QS. Āli ‘Imrān:190-194

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ، رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ، رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau

masukkan ke dalam neraka, maka Engkau benar-benar telah menghinakannya dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim. Ya Tuhan kami, anugerahilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji.” (QS. Āli ‘Imrān [3]:190-194)

2.5.1.1 Asbabun Nuzul QS. Āli ‘Imrān:190-194

Ayat diatas menjelaskan kebesaran Allah; tuhan semesta alam, yang telah menciptakan langit dan bumi serta mengatur pergantian malam dan siang, dan menjadi tanda bagi ulil albab; yaitu orang yang mampu mengintegrasikan antara dzikir dan fikir.

Dijelaskan oleh Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam *al-Tafsir al-Kabir* atau yang juga dikenal dengan *Mafatih al-Ghaib*, suatu ketika Abdullah bin Umar bertanya kepada Sayyidah Aisyah,: *“beritahu aku sesuatu yang mengagumkan yang pernah anda lihat dari Rasulullah saw!”*. Sayyidah Aisyah malah menangis lama, lalu berkata,: *“Segala perkara Rasulullah saw selalu mengagumkan, (tapi) di suatu malam, ia pernah menemuiku dan berselimut denganku hingga menempel kulitnya dengan kulitku, lalu berkata kepadaku: “Wahai Aisyah, apakah kamu mengizinkanku malam ini untuk (fokus) beridabah kepada Allah”*.

Aisyah menjawab,: *“Wahai Rasulullah saw, sungguh aku sangat senang bisa dekat denganmu dan senang maksud anda, dan aku berikan izin”*. Rasulullah saw lalu berdiri mengambil air di rumah untuk berwudlu; tidak boros dalam menuangkan air, lalu ia melakukan shalat; membaca alqur’an lalu mulai menangis, lalu mengangkat kedua tangannya dan menangis, sampai aku melihat air matanya membasahi tanah. Maka ketika Bilal hendak mengumandangkan adzan untuk shalat subuh, ia melihatnya masih menangis, lalu berkata kepada beliau,: *“wahai Rasulullah*

saw, kenapa anda menangis, padahal allah telah memberi ampunan untukmu atas dosa yang telah lalu dan akan datang?” Rasulullah saw menjawab: “wahai bilal tidak bolehkah aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?!”. Beliau lalu berkata: “Bagaimana aku tidak menangis, saat Allah menurunkan pada malam ini ayat: “sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi...” beliau lalu bersabda: “celakalah bagi orang yang membacanya tetapi ia tidak mau memfikirkannya”.

Dan mengenai ayat ini, Sayyidina Ali bin Abi Thalib juga berkata: “Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw jika bangun di malam hari, beliau bersiwak lalu memandangi langit seraya membaca, ‘sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi.....’³³

Dan menariknya, jika Surat Ali Imran ayat 190 memiliki redaksi yang hampir sama dengan surat al-Baqarah ayat 164, sebagaimana Firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh

³³ Fakhruddin Muhammad bin Husain Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib al-Mutsamma Bi al-Tafsir al-Kabir*, I (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2000), 9/458-459.

merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.” (QS. Al-Baqarah [2]:164)

Di dalam ayat ini, Allah mengakhiri ayat tersebut dengan kata *li qaumin ya’qilun*; bagi kaum yang berakal, sedang di dalam surat Ali Imran 190, Allah mengakhiri ayat itu dengan kata *‘li ulil albab’*; bagi orang yang berakal sehat. Dijelaskan oleh Imam al-Razi, jika akal itu memiliki bentuk zhahir dan juga inti, pada awalnya berupa akal, lalu menjadi sempurna menjadi inti (*lubb*)”.³⁴

2.5.1.2 Integrasi Dzikir dan Fikir

Jika di dalam ayat *‘Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal sehat; ulul albab’* yang menjelaskan bukti-bukti ketuhanan, kekuasaan Allah, maka di dalam ayat berikutnya dijelaskan hal-hal yang terkait tata cara beribadah atau menyembah Allah.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi”

Ayat ini dijelaskan oleh Imam Fakhruddin Ar-Razi, bahwa ayat tersebut menjelaskan tiga macam ibadah; yaitu membenarkan dengan hati (*al-tashdiq bi al-qalbi*), mengakui dengan lisan (*al-iqrar bi al-lisan*), dan beramal dengan anggota badan (*al-‘amal bi al-jawarih wa al-arkan*). Berdzikir kepada Allah adalah bentuk ibadah dengan lisan, sedang berdiri, duduk, dan berbaring adalah ibadah dengan anggota tubuh, sedangkan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi adalah ibadah

³⁴ Ar-Razi, 9/458-459.

dengan hati, akal (fikir) dan ruh. Sehingga ketika seorang hamba lisannya senantiasa berdzikir, tubuhnya senantiasa bersyukur, dan akal atau hatinya senantianya berfikir maka ia menjadi hamba maksimal dalam beribadah kepada Allah.³⁵

Disamping makna tersebut, ada juga yang menjelaskan jika yang dimaksud dzikir dalam ayat tersebut adalah shalat, maksudnya jika shalat dilakukan dengan berdiri, jika tidak mampu maka dengan duduk, jika tidak mampu maka dengan berbaring. Dalam arti dalam kondisi apapun, seorang hamba Allah tidak boleh meninggalkan shalat, karena shalat adalah tiang agama dan salah satu rukun islam yang lima.

عن عمران بن حصين رضي الله عنه، قال: كَانَتْ بِي بَوَاسِيرٌ، فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى
الله عليه وسلم عن الصلاة، فقال: «صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ
تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ»

Rasulullah saw bersabda,: *"Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu dengan duduk, jika tidak mampu dengan berbaring"*. (HR. Bukhari, no. 1117) ³⁶

2.5.1.3 Hakikat dzikir

Dzikir menurut Bahasa berarti menyebut atau mengingat. Dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Ibnu Allan dalam *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyadl al-Shalihin*, dzikrullah atau berdzikir kepada Allah berarti menyebut Allah dengan lafadz-lafadz yang diajarkan Allah dan diperintah untuk memperbanyaknya. Juga diartikan dzikir adalah perkataan yang ditujukan untuk memuji dan meminta.

Adapun Imam Fakhruddin al-Razi menjelaskan macam-macam dzikir; pertama, dzikir lisan dengan mengucapkan

³⁵ Ar-Razi, 9/458-459.

³⁶ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 1117.

lafadz-lafazh dzikir seperti tasbih, tahmid, tahlil. Adapun dzikir hati dengan bertafakur atas penciptaan (makhluk) Allah, dan dzikir tubuh adalah dengan melakukan ketaatan kepada Allah.³⁷

Dari sini, segala lafazh yang ditujukan untuk mengingat Allah, memuji dan memuja Allah adalah dzikir. Dengan makna ini, membaca alqur'an, bershalawat, dan juga melaksanakan shalat juga dzikir, bahkan ketiga hal tersebut secara khusus disebutkan di dalam alqur'an. Sebagaimana Allah menyebut al-Qur'an dengan nama dzikir.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr [15]:9)

Dan dalam surat al-Ahzab Allah memerintahkan orang beriman agar bershalawat kepada Rasulullah saw.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi.620) Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzāb [33]:56)

Juga sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ

Anas bin Malik meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda:
"Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan membalasnya 10 kali lipat dan menghapus 10 dosa".

³⁷ Ibnu 'Allan, *Dalil Al-Falihin*, 7/202.

Dan mengenai shalat adalah dzikir disebutkan dalam Firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-‘Ankabūt [29]:45)

2.5.1.4 Keutamaan Dzikir

Pertama, berdzikir adalah amalan yang utama dan besar pahalanya.

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Sungguh, mengingat Allah itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-‘Ankabūt [29]:45)

Kedua, berdzikir berarti mendekatkan diri kepada Allah

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.” (QS. Al-Baqarah [2]:152)

Ketiga, Berdzikir adalah kunci kesuksesan (keberuntungan) di dunia dan akhirat

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu‘ah [62]:10)

Keempat, orang yang berdzikir akan dijanjikan Allah dengan ampunan dan pahala yang besar.

وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذِّكْرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Aḥzāb [33]:35)

Kelima, orang berdzikir kepada Allah, disertai Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي
وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: “Allah swt berfirman,: *“ Aku sesuai prasangka hambaku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingatKu, maka jika ia mengingatKu dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diriKu, dan jika ia mengingatku bersama orang banyak maka Aku mengingatnya dalam jumlah yang lebih banyak (baik) dari mereka”.* (HR. Tirmidzi, no. 3603)

Keenam, Dzikir menjadikan hati menjadi tenang

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (QS. Ar-Ra‘d [13]:28)

Ketujuh, berdzikir kepada Allah adalah wasilah dinaungi malaikat, diberi rahmat dan ketenangan.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. أخرجه مسلم رقم، ٦٨٥٥

Abu Hurairah dan Abu Said al-Hudri menyaksikan Rasulullah saw bersabda: *“Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir kepada Allah kecuali para malaikat akan mengelilingi mereka, dilimpahkan rahmat kepada mereka, dan diturunkan Sakinah (ketenangan) kepada mereka, serta Allah menyebut mereka kepada makhluk yang ada disisinya”*. (HR. Muslim) ³⁸

Rasulullah saw banyak mengajarkan lafazh-lafazh dzikir kepada umatnya agar lidahnya senantiasa basah dengan dzikrullah, diantaranya:

وعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

“Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *“dua kata yang ringan di lisan, (tapi) berat di timbangan amal, serta dicintai Allah al-Rahman; Maha suci Allah dan dengan memujinya, maha suci Allah yang maha agung”*. (HR. Bukhari Muslim)

³⁸ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, no. 6855.

عَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ أَقُولَ سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Rasulullah saw bersabda: *“Sungguh aku mengatakan Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, Tiada Tuhan Selain Allah, Allah Maha Besar, lebih aku sukai daripada terbitnya matahari”*. (HR. Muslim)

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Rasulullah saw bersabda: *“Barangsiapa bertasbih setiap selesai shalat tiga puluh tiga kali, bertahmid tiga puluh tiga kali, dan bertakbir tiga puluh tiga kali, dan menggenapi seratus dengan membaca Tidak ada Tuhan kecuali Allah yang maha esa, tiada sekutu bagiNya, baginya kerajaan, dan baginya segala pujian, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu, maka kesalahan-kesalahannya diampuni, meskipun sebanyak buih di lautan”*. (HR. Muslim)

Dan masih banyak lagi hadis yang menjelaskan tentang dzikir dan keutamannya yang bisa dirujuk di buku para ulama seperti *al-Adzkar* Imam Nawawi al-Damasyqi, *Abwabu al-Faraj* Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, dan lainnya.

2.5.1.5 Hakikat Fikir (Tafakkur)

Adapun tafakkur, secara Bahasa bersinonim dengan kata tadabbur yang berarti berfikir. Menurut Ibnu Manzbur dalam

Lisan al-'Arab, tafakkur adalah menggerakkan akal (hati) untuk memahami makna sesuatu agar ditemukan sesuatu yang dimaksud.³⁹

Kata tafakkur disebutkan 18 kali di dalam alqur'an; al-Baqarah: 219, al-Baqarah: 266, Ali Imran: 191, al-An'am: 50, al-A'raf: 176, al-A'raf: 184, Yunus: 24, ar-Ra'du: 3, an-Nahl: 11, an-Nahl: 44, an-Nahl: 69, Ar-Rum: 8, Ar-Rum: 21, Saba': 46, Az-Zumar: 42, al-Jatsiyah: 13, al-Hasyr: 21; kesemuanya menggunakan bentuk '*fiil mudlari*'; kata kerja sekarang, yang menunjukkan bahwa berfikir (tafakkur) harus selalu dilakukan. Dan satu lagi ayat tafakkur yang ke-18 dengan menggunakan bentuk '*fiil madli*'; kata kerja lampau, pada surat al-Mudatsir: 18.

Adapun kata tadabbur disebutkan empat kali di dalam alqur'an yaitu pada surat An-Nisa: 82, Muhammad: 24, al-Mukminun: 68, shad: 29. dan semua itu menunjukkan jika agama Islam yang diajarkan Rasulullah saw mengajak manusia agar berfikir dalam memajukan pengetahuan dan peradaban di dunia.

Seperti dijelaskan sebelumnya, berdzikir merupakan kebutuhan seorang muslim untuk terus mengingat Allah. Tetapi dzikir saja tidak cukup, seperti yang dijelaskan Imam Fakhruddin Ar-Razi, bahwa dzikir tidak akan sempurna kecuali diiringi dengan fikr; berfikir. Jika obyek dzikir adalah Allah; menyebut; memuja memuji Allah, sedangkan obyek fikir (tafakkur) adalah makhluk Allah. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ»

Rasulullah saw bersabda: "*Berfikirlah pada makhluk Allah, dan jangan berpikir pada dzat Allah maha Pencipta*".

³⁹ Muhammad Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1414).

Lalu kenapa dalam Surat Ali Imran 190 tersebut mengajak untuk berfikir tentang langit dan bumi?!. Hal ini dijelaskan tafsirnya oleh Imam Fakhruddin Ar-Razy dalam *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, bahwa

وَلَا شَكَّ أَنَّ دَلَائِلَ الْآفَاقِ أَجَلُّ وَأَعْظَمُ كَمَا قَالَ تَعَالَى: لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ [غَافِرٍ: ٥٧] وَلَمَّا كَانَ الْأَمْرُ كَذَلِكَ لَا جَرَمَ أَمَرَ فِي هَذِهِ الْآيَةِ بِالْفِكْرِ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لِأَنَّ دَلَالَتَهَا أَعْجَبُ وَشَوَاهِدُهَا أَعْظَمُ.⁴⁰

"Dan tidak diragukan lagi bahwa bukti-bukti dari alam semesta lebih agung dan lebih besar, seperti yang difirmankan oleh Allah Ta'ala: 'Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia.' (QS. Ghafir: 57). Dan karena perkara ini demikian, maka Allah memerintahkan dalam ayat ini untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi, karena bukti-bukti yang ada padanya sangat menakjubkan dan saksinya sangat besar."

2.5.1.6 Keutamaan Tafakkur

Tidak diragukan jika bukti-bukti alam raya (afaq) itu sangat besar dan agung, sebagaimana Firman Allah:

لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ [غَافِرٍ: ٥٧]

"Sungguh penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia". (QS. Ghafir: 57)

Karenanya, jika seperti itu, maka perintah untuk berfikir terhadap penciptaan langit dan bumi menunjukkan penciptaan yang lebih agung dan lebih besar yang dilakukan oleh sang pencipta.

⁴⁰ Mafatih al-Ghaib, h. 9/461

وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بَيْنَمَا رَجُلٌ مُسْتَلْقٍ عَلَى فِرَاشِهِ إِذْ رَفَعَ رَأْسَهُ فَنَظَرَ إِلَى النُّجُومِ وَإِلَى السَّمَاءِ وَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ لَكَ رَبًّا وَخَالِقًا، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي فَنَظَرَ اللَّهُ إِلَيْهِ فَغَفَرَ لَهُ»

Nabi Muhammad saw bersabda,: “Ketika seseorang sedang berbaring di tempat tidurnya, ia mengangkat kepalanya lalu memandangi bintang-bintang dan langit, seraya berkata,: *“Aku bersaksi bahwa kamu memiliki tuhan dan pencipta, ya Allah ampunilah aku, maka Allah melihatnya dan mengampuni dirinya”*”.

Rasulullah saw juga bersabda,:

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا عِبَادَةَ كَالْتَّفَكُّرِ»

“Tidak ada ibadah yang (menandingi) berfikir”.

Kenapa demikian, hal ini dijelaskan oleh Imam Fakhruddin ar-Razi,:

وَقِيلَ: الْفِكْرُ تُذْهِبُ الْغَفْلَةَ وَتَجْذِبُ لِلْقَلْبِ الْحَشْيَةَ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الزَّرْعَ.

“Bahwa berfikir dapat menghilangkan kelupaan, dan membawa rasa takut ke dalam hati, selayaknya seperti air yang menumbuhkan tanaman”.

Selanjutnya, dalam ayat Ali Imran tersebut, Ketika Allah swt menjelaskan pribadi ulil albab yang senantiasa berdzikir dan berfikir, juga menjelaskan jika mereka senantiasa berdoa akan lima hal:

Doa Pertama,

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Wahai tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci engkau, maka jagalah kami dari siksa api neraka”.

Dijelaskan Imam Wahidi, jika makna bathil (sia-sia) adalah sesuatu yang hilang dan sirna; yang tidak memiliki kekuatan, dan keabadian. Dan ini berbeda dengan penciptaan langit dan bumi yang diciptakan dengan sangat detail dan kuat. Sebagaimana juga difirmankan Allah pada ayat-ayat berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

“(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?” (QS. Al-Mulk [67]:3)

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا

“Kami membangun tujuh (langit) yang kukuh di atasmu.” (QS.An-Naba' [78]:12)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

“Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka.” (QS. Šād [38]:27)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ، مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Tidaklah Kami ciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya secara main-main. Tidaklah Kami ciptakan keduanya, kecuali dengan hak. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.” (QS. Ad-Dukhān [44]:38-39)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ، فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

“Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Tidak ada tuhan selain Dia, pemilik ‘Arasy yang mulia.” (QS. Al-Mu'minūn [23]:115-116)

Dan selanjutnya, kata subnahaka; mahasuci engkau, menunjukkan pengakuan diri manusia yang lemah dan terbatas akalnya yang tidak mampu memahami semua bukti dan hikmat penciptaan langit dan bumi yang diciptakan Allah.

Ayat ini juga mengajarkan tentang adab berdoa, yaitu memulai dengan memuni Allah (seperti *subhanaka*) kemudian berdoa atau meminta kepada Allah.

Dan kata atau doa *‘jagalah kami dari siksa api neraka’* menegaskan jika seorang hamba yang berkepribadian ulil albab adalah hamba yang lisannya selalu berdzikir kepada Allah, tubuhnya tunduk pada perintah Allah, dan hatinya selalu bertafakkur (berfikir) pada keagungan segala ciptaan Allah. Dan dengan segala ketaatan ini, dirinya berharap dan meminta agar Allah menjaga dirinya dari siksa api neraka. ⁴¹

Doa Kedua,

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

⁴¹ Mafatih al-Ghaib.

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka Engkau benar-benar telah menghinakannya dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim.” (QS. Āli ‘Imrān [3]:192)

Setelah seorang hamba ulil albab berdoa agar dihindarkan dari siksa neraka, karena orang yang dimasukkan ke dalam neraka pastinya akan dihina / dihancurkan oleh Tuhan, dan tidak ada yang akan mampu menolongnya kecuali hanya Tuhan sebagai penolong. Ini menegaskan jika doa harus dilakukan dengan ikhlas dan yakin kepada Allah agar mengabulkan setiap doa.

Doa Ketiga dan keempat

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ
عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنا مَعَ الْأَبْرَارِ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru pada keimanan, yaitu ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,’ maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang selalu berbuat kebaikan.” (QS. Āli ‘Imrān [3]:193)

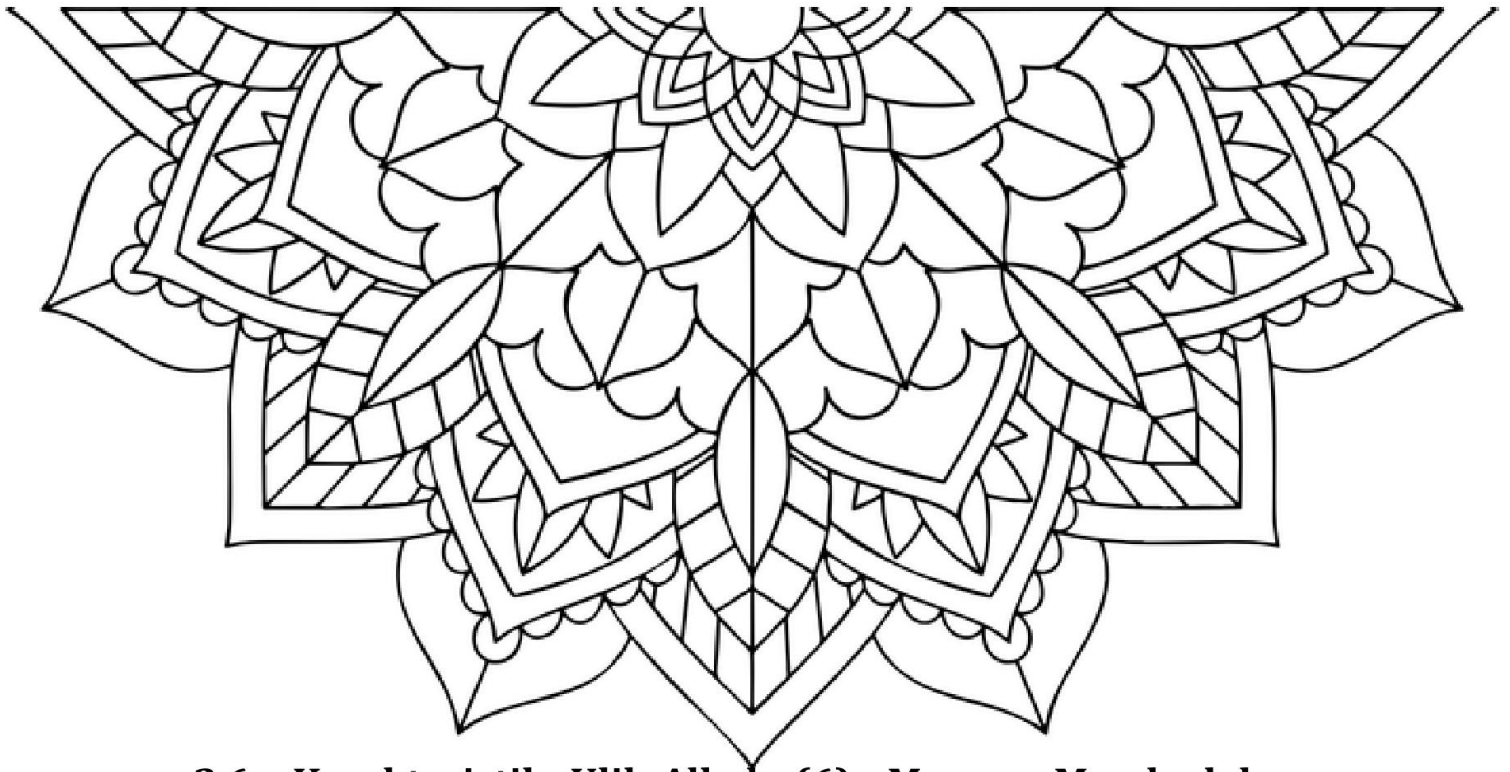
Doa ini sebagai ungkapan rasa syukur karena diberi hidayah dapat mengikuti seorang nabi; Nabi Muhammad saw yang mengajarkan alqur’an; wahyu dari Allah, agar beriman dan beribadah kepada Allah. Dan hidayah iman inilah yang menjadikan seroang hamba senantiasa tunduk dan taat kepada Allah dengan selalu meminta ampunan atas segala dosa, dan berharap senantiasa dijadikan sebagai orang baik hingga meninggalnya.

Doa kelima

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“Ya Tuhan kami, anugerahilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji.” (QS. Āli ‘Imrān [3]:194)

Dengan doa ini, seorang hamba ulil albab meminta kepada Allah agar senantiasa diberikan taufiqnya untuk bisa mentaati, dan terjaga dari perbuatan maksiat (dosa). Sama saja jika berdoa,; Ya Allah berilah kami taufiq untuk mentaatimu, karena sesungguhnya kami tidak mampu melakukan ketaatan apapun kecuali dengan taufiqmu.



2.6 Karakteristik Ulil Albab (6): Mampu Membedakan Baik dan Buruk

2.6.1 Kajian Tematik QS. Al-Mā'idah [5]:100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung." (QS. Al-Mā'idah [5]:100)

Menurut Imam Fakhruddin ar-Razy, ayat ini al-Maidah 100, ada hubunganya dengan dua ayat sebelumnya, QS al-maidah 98-99.

إِعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

"Ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (ajaran Allah). Allah

mengetahui apa pun yang kamu tampilkan dan apa pun yang kamu sembunyikan”. (QS. Al-Mā'idah [5]:99)

Jadi ketika Allah melarang hambaNya berbuat maksiat dan memerintahkannya agar berbuat ketaatan, seperti dalam surat Al-Maidah 98, lalu melanjutkannya dengan perintah taklif (kewajiban) seperti pada Al-Maidah: 99, lalu melanjutkannya dengan perintah taat dan meninggalkan maksiat sekaligus sebagaimana al-Maidah 99; dan Allah maha mengetahui apa yang kamu tampilkan dan apa yang kamu sembunyikan, lalu melanjutkannya dengan ungkapan lain dalam memerintahkan ketaatan dan menjauhi maksiat yaitu dengan al-Maidah: 100; *“Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu”*.

Dijelaskan lanjut oleh Imam Fakhruddin al-Razy, jika keburukan dan kebaikan itu ada dua bagian, pertama, yang berupa jasmani; sesuatu yang tampak. Dan kedua, yang berupa ruhani; tidak tampak. Dan keburukan ruhani yang paling buruk adalah bodoh (tidak mengenal Allah) dan berbuat maksiat, sedangkan kebaikan ruhani yang paling baik adalah mengenal Allah dan mentaatinya. Logikanya, tubuh (jasmani) jika terkena sesuatu yang najis (kotoran) maka ia akan menjadi kotor (najis), hal yang sama juga ruhani, bodoh atau tidak mengenal Tuhan (Allah) dan berpaling dari ketaatan kepada Allah, maka ruhaninya akan menjadi kotor.”

Lanjutnya, “Sebaliknya, jiwa-jiwa yang mengenal Allah, senantiasa berkhidmah kepada Allah, maka ia akan menjadi jiwa yang berseri dengan pancaran cahaya-cahaya ilahi. jika keburukan dan kebaikan itu tidak sama di alam jasmani, lebih-lebih di alam ruhani, sebab ketika seseorang tidak mengenal tuhanNya, bagaimana ia bisa mendekat kepadaNya, sebaliknya, jika seseorang mengenal tuhanNya dan mentaatinya, maka ia bisa mendekatinya, dan mendekati para nabi, shiddiqin,

syuhada, dan shalihin yang menjadi makhluk terdekat dengan Tuhannya.”

Lanjutnya, “Karena itulah, keburukan (maksiat) meskipun banyak, jangan sampai membuatmu kagum. Maka bertakwalah kepada Allah setelah keterangan yang jelas ini, jangan sampai bermaksiat kepada Allah, agar kamu menjadi orang-orang yang beruntung di dunia dan akhirat.” ⁴²

Selanjutnya, kepribadian ulil albab dalam ayat ini, juga dikaitkan dengan ketakwaan dan kemenangan. *‘maka bertakwalah kepada Allah wahai ulil albab supaya kalian menjadi orang yang beruntung atau mendapat kemenangan’*

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Menarik untuk diketahui, bahwa di dalam alqur’an, ada 11 ayat yang menyebutkan kata *‘tuflihun*; menjadi orang yang beruntung’, dengan redaksi yang serupa, yaitu sebagai berikut:

No	Ayat/Surat	Bacaan/Terjemah
1	QS. Al-Baqarah: 189	<p>﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۚ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾</p> <p><i>“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-</i></p>

⁴² Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, 12/442.

		<i>pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”</i>
2	QS. Ali Imran: 130	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ</p> <p><i>“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda¹¹⁸) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”</i></p>
3	QS. Ali Imran: 200	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ</p> <p><i>Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.</i></p>
4	Qs. Al-Maidah: 35	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ</p> <p><i>Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.</i></p>
5	QS. Al-Maidah: 90	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ</p>

		<p>Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.</p>
6	QS. Al-Maidah: 100	<p>قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ</p> <p>Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung."</p>
7	QS. Al-A'raf: 69	<p>أَوَعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ ۖ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً ۖ فَادْكُرُوا الْآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ</p> <p>Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepadamu tuntunan dari Tuhanmu atas seorang laki-laki dari golonganmu supaya dia memberi peringatan kepadamu? Ingatlah, ketika Dia (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh, dan melebihkan kamu dalam penciptaan (berupa) tubuh yang tinggi, besar, dan kuat. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."</p>

8	QS. Al-Anfal: 45	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ <i>Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.</i>
9	QS. Al-Hajj: 77	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾ <i>Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung.</i>
10	QS. An-Nur: 31	وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ <i>'Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.'</i>
11	QS. Al-Jumuah: 10	فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ <i>Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.</i>

Ayat-ayat tersebut menegaskan jika keberuntungan (*tuflihun*) senantiasa dikaitkan dengan kedekatan kepada Allah; bertaubat, berdzikir, mujahadah, berbuat baik, dan bertakwa kepada Allah. Dan hakikat beruntung pada ayat-ayat tersebut

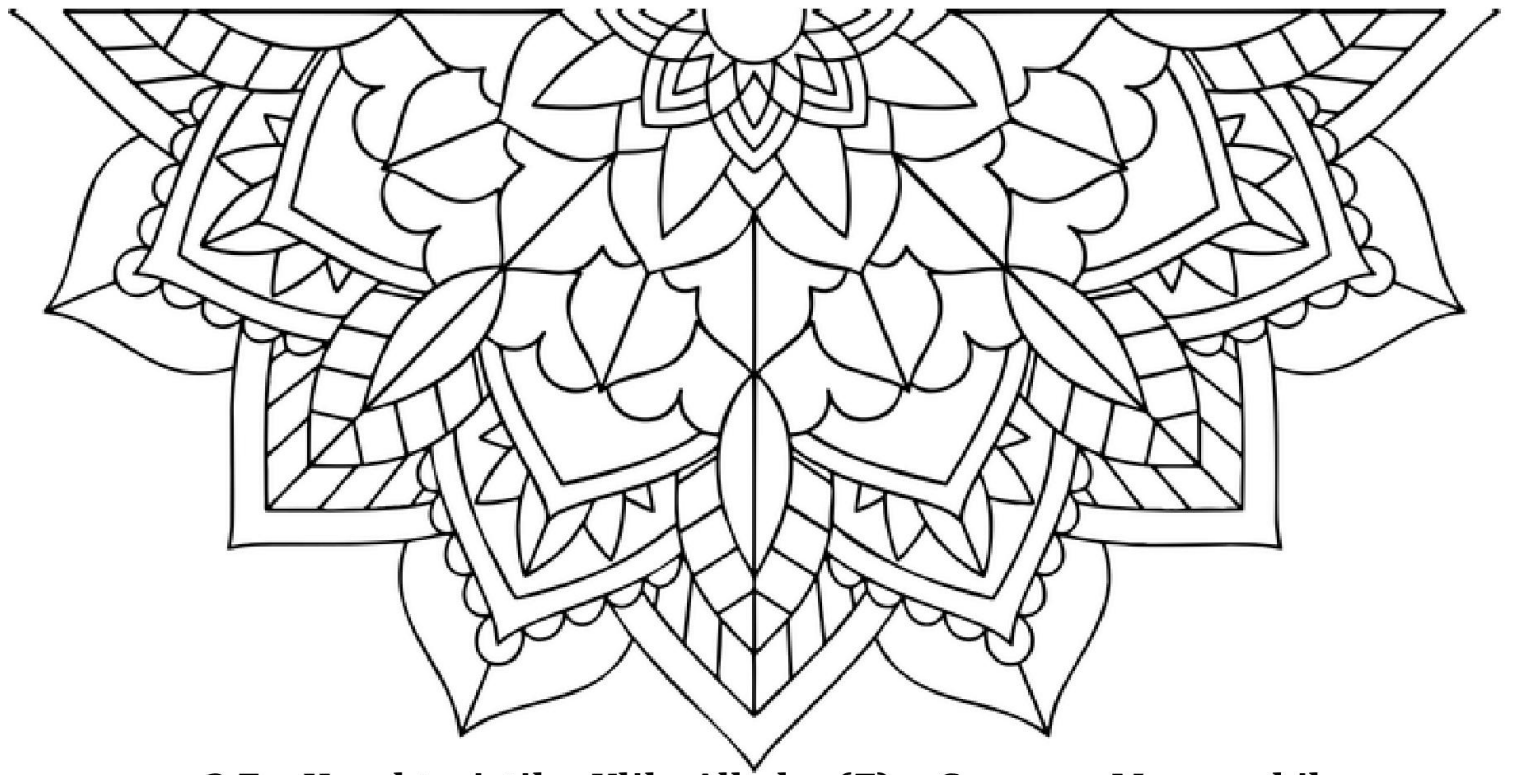
ditekankan oleh Imam Syaukani dalam *Fathu al-Qadir*, beruntung mendapat kebaikan dunia dan akhirat.⁴³

Dan ayat ulil albab tersebut senada dengan ayat ulil albab yang terdapat dalam surat Az-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

⁴³ Imam Syaukani, *Fathu Qadir*, Tafsir al-Jumuah ayat 10.



2.7 Karakteristik Ulil Albab (7): Senang Mengambil Pelajaran (Ibrah)

2.7.1 Kajian Tematik QS. Yūsuf [12]:111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yūsuf [12]:111)

Ayat tersebut dijelaskan cukup detail oleh Imam Fakhruddin ar-Razy dalam *Mafatih al-Ghaib* sebagai berikut, "kata ibrah atau *al-i'tibar* (pelajaran atau pengajaran) adalah proses melintasi dari suatu sisi yang diketahui menuju sisi yang tidak diketahui. dan yang dimaksud dengan *al-i'tibar* di sini adalah perenungan dan pemikiran."

Lanjutnya, "Aspek *al-i'tibar* dalam kisah-kisah mereka ada beberapa hal: *pertama*, bahwa yang mampu memberikan kemuliaan kepada Yusuf setelah dia dilemparkan ke dalam sumur, mengangkat derajatnya setelah dipenjara, dan memberinya kekuasaan atas Mesir setelah sebelumnya mereka mengira dia hanyalah seorang budak, serta mengumpulkannya kembali dengan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya setelah waktu yang lama, adalah juga mampu memberikan kemuliaan kepada Muhammad saw. dan meninggikan kalimat-Nya. *Kedua*, bahwa pemberitaan tentangnya berjalan sebagaimana pemberitaan tentang hal-hal gaib, sehingga menjadi mukjizat yang menunjukkan kebenaran Muhammad saw. *Ketiga*, bahwa dalam awal surah disebutkan: "*Kami ceritakan kepadamu sebaik-baik kisah*" [Yusuf: 3], kemudian di akhir surah disebutkan: "*Sungguh, dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal*" yang menunjukkan **keindahan kisah ini** karena dari kisah tersebut diperoleh pelajaran, pemahaman hikmah, dan kekuasaan Allah."

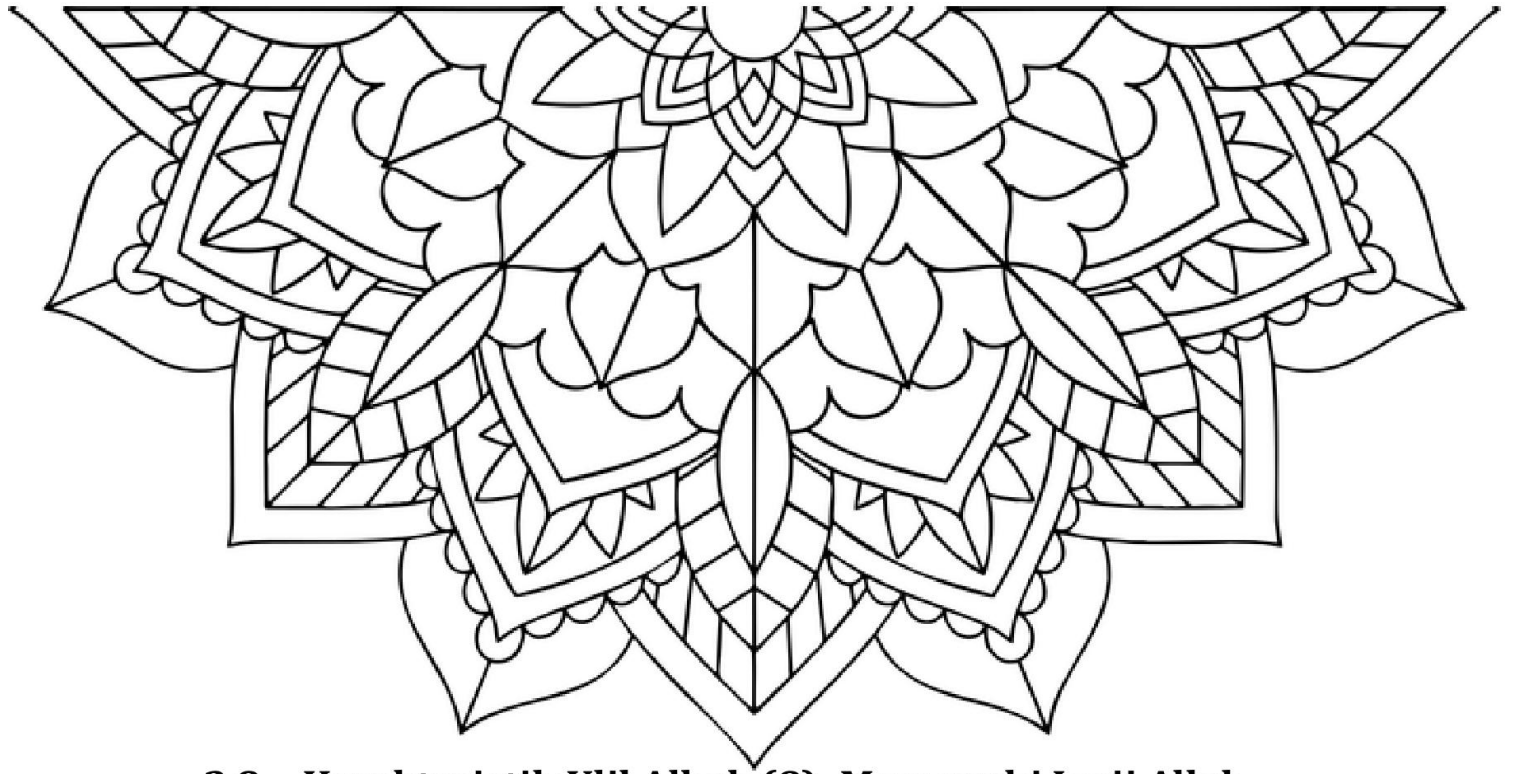
Lanjutnya, "Dan yang dimaksud dengan kisah-kisah mereka adalah kisah Yusuf a.s., saudara-saudaranya, dan ayahnya. Sebagian orang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kisah mereka adalah kisah para rasul, karena sebelumnya dalam Al-Qur'an disebutkan kisah para rasul yang lainnya, namun yang lebih utama adalah yang dimaksud adalah kisah Yusuf a.s."⁴⁴

Kemudian dia berkata: "Sesungguhnya yang mengambil pelajaran hanyalah orang-orang yang memiliki akal (ulul Albab), dan yang dimaksud adalah bahwa tidak ada yang dapat mengambil manfaat dari perumpamaan-perumpamaan ini kecuali mereka yang memiliki kecerdasan hati, yaitu orang-orang yang mencari makna dari setiap bentuk (perumpamaan),

⁴⁴ Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, 18/522.

dan mengambil inti dari setiap kulitnya, serta melampaui yang tampak pada setiap pembicaraan menuju rahasia dan inti darinya." ⁴⁵

⁴⁵ Ar-Razi, 18/522.



2.8 Karakteristik Ulil Albab (8): Memenuhi Janji Allah

2.8.1 Kajian Tematik QS. Ar-Ra'du: 19-24

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ أَن
يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَانْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى
الدَّارِ ۗ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَانْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ۗ سَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى
الدَّارِ

“Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran. (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak membatalkan perjanjian. Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk.

Orang-orang yang bersabar demi mencari keridaan Tuhan mereka, mendirikan salat, menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan membalas keburukan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik). (Yaitu) surga-surga 'Adn. Mereka memasukinya bersama orang saleh dari leluhur, pasangan-pasangan, dan keturunan-keturunan mereka, sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. (Malaikat berkata,) "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu) karena kesabaranmu." (Itulah) sebaik-baiknya tempat kesudahan (surga). (QS. Ar-Ra'du: 19-24)

Jika diperhatikan, diantara ayat-ayat ulil albab yang sudah dikaji sebelumnya, ayat ini merupakan ayat yang sangat detail menjelaskan tentang delapan kriteria ulil albab, sebab dijelaskan sesudahnya kata-kata yang menjelaskan ulil albab, yaitu: 1, orang yang menetapi janji Allah dan tidak melanggarnya, 2, menghubungkan apa yang diperintah Allah, 3, takut kepada Allah, 4, dan takut akan hisab yang buruk, 5, sabar dalam mencari keridaan Allah, 6, mendirikan shalat, 7, menginfakkan zakat, dan 8, membalas keburukan dengan kebaikan.

Adapun arti detail dari 8 kriteria ulil albab adalah sebagai berikut:

Pertama, orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak membatalkan perjanjian, atau dalam kata lain adalah Amanah. Baik Amanah kepada Allah; dengan senantiasa mentaati segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya, atau Amanah kepada sesama makhluknya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw:

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةٌ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ عَاهَدَ لَهُ»

Rasulullah saw bersabda: *"Tidak beriman bagi orang yang tidak bisa menjaga Amanah, dan tidak beragama bagi orang yang tidak bisa menjaganya"*.

عن أبي هريرة، رضي الله عنه، أن رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا آوُتُمِنْ خَانَ مُتَفَقُّ عَلَيْهِ.

Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Tanda orang munafik ada tiga: ketika berbicara ia berdusta, ketika berjanji ia ingkar, dan ketika dipercaya ia berkhianat."* (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁶

وَعَنْهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصَمْتُهُ رَجُلٌ أُعْطِيَ عَهْدًا ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا اسْتَوْفَى عَمَلَهُ وَظَلَمَهُ أَجْرَهُ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَاسْتَرَقَّ الْحُرَّ وَأَكَلَ ثَمَنَهُ»

Dan dari beliau SAW: *"Ada tiga orang yang aku menjadi lawannya pada hari kiamat, dan siapa yang menjadi lawanku, aku akan melawannya: seorang yang memberi janji kemudian mengkhianatinya, seorang yang mempekerjakan seseorang dan sudah menyelesaikan pekerjaannya namun tidak memberikan upahnya, dan seorang yang menjual seorang hamba yang merdeka lalu menjadikannya budak dan mengambil uang dari penjualannya."* (HR. Ibnu Majah, no. 2442) ⁴⁷

Kedua, menghubungkan apa yang diperintah Allah, yaitu silaturrahim.

⁴⁶ Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 33.

⁴⁷ Muhammad bin Yazid al-Qaznawi Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah* (Beirut: Dar Fikr, 2008), no. 2442.

أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ (صحيح البخاري، رقم، ٥٩٨٦)

Dari Anas bin Malik, semoga Allah meridhainya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi."* (HR. Bukhari, No. 5986).

Juga Menjaga hubungan dengan semua hamba Allah; baik keluarga, kerabat, tetangga, teman dan lainnya. Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ [الْحُجُرَاتِ: ١٠]

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara"
(QS. Al-Hujurat: 10)

Dan diantara perbuatan yang merekatkan hubungan sosial adalah saling menyapa, memberi salam, tersenyum, saling menolong, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, tidak menyakiti, bahkan berbuat baik kepada binatang.⁴⁸

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيلَ مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (مسند أحمد، رقم، ٨٨٤٥)

Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi Muhammad saw bersabda: *"Hak muslim atas muslim lainnya ada enam;...jika bertemu memberi salam, jika diundang memenuhi panggilan, jika diminta nasehat beri nasehat, jika bersin lalu membaca*

⁴⁸ Mafatih al-ghaib

alhamdulillah maka jawablah, jika sakit tengoklah, dan jika mati, antarkan jenazahnya". (HR. Ahmad, no. 8845) ⁴⁹

Ketiga & Keempat, takut kepada Allah dan takut hisab yang buruk. Dijelaskan oleh Imam Fakhruddin Ar-Razy, sebagai berikut:

وَهَذِهِ الْخَشْيَةُ نَوْعَانِ: أَحَدُهُمَا: أَنْ يَكُونَ خَائِفًا مِنْ أَنْ يَقَعَ زِيَادَةٌ أَوْ نُقْصَانٌ أَوْ خَلَلٌ فِي عِبَادَاتِهِ وَطَاعَاتِهِ، بِحَيْثُ يُوجِبُ فَسَادَ الْعِبَادَةِ أَوْ يُوجِبُ نُقْصَانَ ثَوَائِمِهَا. وَالثَّانِي: وَهُوَ خَوْفُ الْجَلَالِ وَذَلِكَ لِأَنَّ الْعَبْدَ إِذَا حَضَرَ عِنْدَ السُّلْطَانِ الْمَهِيْبِ الْقَاهِرِ فَإِنَّهُ وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِ طَاعَتِهِ إِلَّا أَنَّهُ لَا يَزُولُ عَنْ قَلْبِهِ مَهَابَةُ الْجَلَالَةِ وَالرَّفْعَةِ وَالْعِظَمَةِ.

Dan takut kepada Allah ada dua macam: pertama, takut karena khawatir terjadi penambahan, pengurangan, atau kekurangan dalam ibadah dan ketaatannya, yang dapat menyebabkan kerusakan pada ibadah atau mengurangi pahala ibadahnya. Dan kedua, takut terhadap kebesaran Allah (khauf al-jalal), yaitu karena ketika seorang hamba berada di hadapan seorang raja yang agung dan berwibawa, meskipun ia tidak berada dalam ketaatannya, tetapi rasa hormat dan takut terhadap kebesaran, kemuliaan, dan keagungannya tetap tidak hilang dari hatinya.⁵⁰

Bahkan di dalam alqur'an, rasa takut kepada Allah menjadi salah satu ciri bagi seorang alim (ulama). Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya diantara hamba-hambaNya yang takut kepada Allah hanyalah para ulama". (QS. Fathir: 28)

⁴⁹ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal* (Kairo: Darul Hadis, 1995), no. 8845.

⁵⁰ Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, 19/34.

Dan orang yang takut kepada Allah merupakan makhluk Allah terbaik (Khairul bariyah), sebagaimana dalam Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۖ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ
عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ
خَشِيَ رَبَّهُ ۚ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhannya adalah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.” (QS. Al-Bayyinah [98]: 7-8)

Kelima, sabar dalam mencari keridlaan Allah

Sabar berarti menahan diri. Dan sabar dalam mencari keridlaan Allah berarti menahan diri agar mampu mendapat keridlaan Allah. Karenanya dalam hal ini, sabar meliputi berbagai macam, seperti sabar dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah, sebagaimana Firman Allah dalam surat al-Baqarah:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ۖ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۚ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi

rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).” (QS. Al-Baqarah [2]:156)

Sabar dalam menjauhi dan meninggalkan maksiat; dengan tidak melakukan dosa atau larangan yang dilarang Allah. Juga sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah seperti menjaga shalat lima waktu, melaksanakan zakat, dan lainnya. Juga sabar dalam menahan emosi. Sebagaimana Imam Nawawi menaruh hadis menahan emosi pada bab sabar.⁵¹

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya.” (QS. Tāhā [20]:132)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ مَتَفَقُّ عَلَيْهِ.

Dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Bukanlah orang yang kuat itu adalah yang dapat mengalahkan lawannya dalam bergulat, tetapi orang yang kuat adalah yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Keenam & Ketujuh, mendirikan shalat, membayar zakat.

Shalat adalah segala perkataan, perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan ditutup dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.⁵² Dan definisi yang sama juga disampaikan oleh

⁵¹ Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Riyadlu Al-Shalihin* (Beirut: al-Risalah, 1998).

⁵² Taqiyyuddin Abu Bakar al-Hishniy, *Kifayah Al-Akhyar Fi Hilli Ghayah al-Ikhtishar* (Damaskus: Dar Khair, 1994), 1/83.

Muhammad Ibnu Qasim al-Ghazi dalam Fahtu al-Qarib,⁵³ dan oleh Sayyid Sabiq dalam Fiqh al-Sunnah.⁵⁴ Sedangkan zakat berarti membersihkan harta dengan mengeluarkannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya sebagaimana yang tertera pada surat at-Taubah: 60. Dan perintah shalat dan zakat juga terdapat pada ayat albaqarah: 43.

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." (QS. Al-Baqarah [2]:43)

Kedelapan, membalas keburukan dengan kebaikan.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ

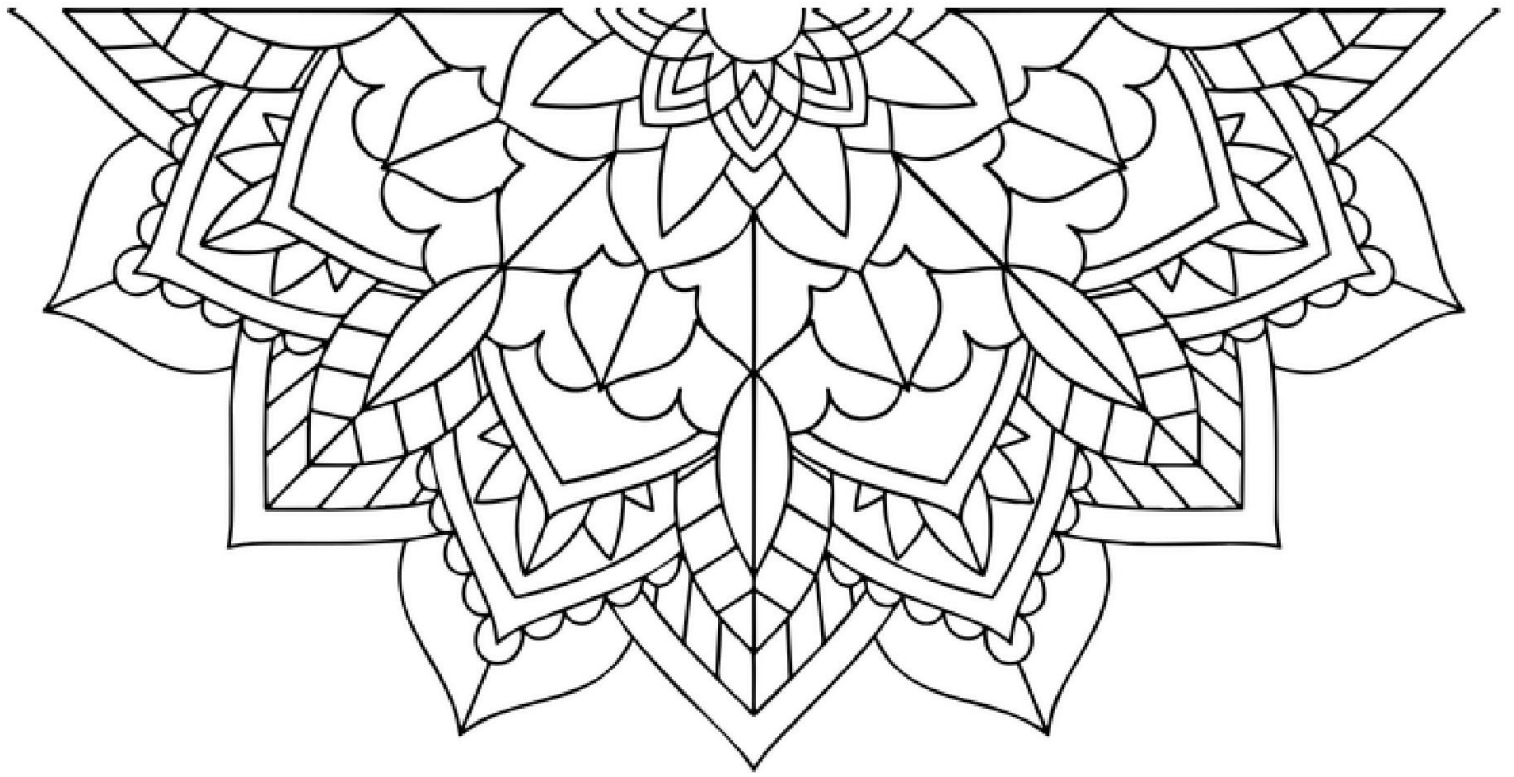
السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (مسند أحمد رقم ٢١٣٥٤)

Dari Abu Dzar, semoga Allah meridhainya, bahwa Nabi SAW berkata kepadanya: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, ikuti perbuatan buruk dengan perbuatan baik yang akan menghapusnya, dan bergaulilah dengan manusia dengan akhlak yang baik."*⁵⁵

⁵³ Muhammad Qasim Ghazi, *Fath Al-Qarib al-Mujib Fi Syarh Alfazh al-Taqrir* (Jakarta: Dar Kutub Islamiyah, 2003), 66.

⁵⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqhu Al-Sunnah* (Beirut: Dar Kitab Arabi, 1977), 1/90.

⁵⁵ Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, 21354.



2.9 Karakteristik Ulil Albab (9): Menjauhi Thagut & Beribadah Hanya kepada Allah

2.9.1 Kajian Tematik QS. Az-Zumar [39]:17-18

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادَ
الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُوْلُوا
الْأَلْبَابِ

“Orang-orang yang menjauhi tagut, (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali (bertobat) kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Maka, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku. (Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).” (QS. Az-Zumar [39]:17-18)

Ayat ini menjelaskan hakikat ulil abab yang tercermin pada 4 perbuatan atau karakter utama; pertama, menjauhi thaghut, kedua, beribadah hanya kepada allah, ketiga, mendengarkan dan mengikuti perkataan (hal) yang baik, dan

keempat, mengikuti petunjuk Allah. Tapi pada pembahasan ini, akan dijelaskan yang pertama dan kedua, karena yang ketiga dan keempat sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

2.9.1.1 Menjauhi Thagut

Thagut secara Bahasa berasal dari kata thaga; yang berarti melampaui batas. Dan dari kata thaga terlahir kata thughyan (kata benda) dan thagin (pelaku) yang bentuk pluralnya thughat; orang-orang yang melampaui batas. Adapun kata thagut ala wazan fa'alut, seperti rahmat-rahamut.⁵⁶

Imam Fakhruddin Arrazy, mengartikan thagut salah satunya dengan ungkapan berikut:

كُلُّ مَا يُعْبَدُ وَيُطَاعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَهُوَ طَاغُوتٌ،

"Segala yang disembah dan ditaati selain Allah adalah thagut".

Dan menjadi tugas para rasul yang diutus Allah untuk mengajak manusia agar beribadah kepada Allah dan menjauhi thagut, sebagaimana difirmankan Allah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

"Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!" Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (QS. An-Nahl [16]:36)

⁵⁶ Mafatih al-Ghaib, 26/435

2.9.1.2 Beribadah kepada Allah

Ibadah menurut bahasa berakar pada kata ‘abada ibadah menyembah, tunduk, patuh, taat, menrendahkan diri.⁵⁷ Berangkat dari pengertian ibadah menurut bahasa, Abu A’la al-Maududi; seorang ulama Pakistan mengartikan ibadah sebagai bentuk penghambaan seseorang dengan merendahkan dan menghambakan dirinya kepada Tuhan yang maha tinggi serta meninggalkan segala larangan dengan penuh kepatuhan kepada-Nya.⁵⁸

Menurut Ibnu Taimiyah, hakikat ibadah yang merupakan perintah mengandung makna perendahan diri dan cinta di puncaknya. Sebab akhir derajat cinta adalah kehambaan diawali dengan adanya hubungan hati dengan yang dicintai (‘ilaqah), kemudian penuhnya rasa cinta di dalam hati (shababah), kemudian adanya algharam, cinta yang selalu melekat di hati, dan berlanjut menjadi ‘isyq kerinduan yang memuncak dalam penghambaan. Karena itulah, seseorang tidak mungkin beribadah dengan adanya rasa benci, karena tidak mungkin rasa benci berkumpul dengan cinta dan kepatuhan sehingga tidak ada yang lebih agung dan lebih dicintai daripada Allah tuhan yang disembah.⁵⁹

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ
(83)

“Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?” (QS. Ali Imran: 83)

⁵⁷ Al-Mu’jam al-Wasith, h. 579; Kamus Munawwir, h. 887

⁵⁸ Yusuf Qardlawi, *Ibadah Fi Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 28.

⁵⁹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *‘Ubudiyah* (Beirut: Maktab Islamy, 2005), 49.

Dalam arti yang lain, ibadah adalah segala perkara yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa perkataan atau perbuatan yang batin atau yang zhahir seperti shalat, zakat, puasa, haji, bicara jujur, amanah, berbuat baik kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji, beramar makruf, nahi mungkar, melawan orang kafir dan orang munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, musafir atau ibnu sabil, juga kepada budak (hamba sahaya), juga kepada hewan ternak, berdoa, berdzikir, membaca alqur'an, dan banyak lainnya juga termasuk ibadah.⁶⁰

2.9.1.3 Ibadah Kewajiban Manusia

Manusia pertama yang diciptakan Allah swt adalah Nabi Adam dari tanah yang tercampur dengan air (*thin*) yang kemudian Allah ciptakan pasangan untuknya bernama Hawa di surga. Nabi Adam mendapat keistimewaan dari Allah atas makhluk lainnya; yaitu diciptakan Allah dengan kuasanya, diajari mengenal nama-nama segala sesuatu, dan diperintahkan Malaikat dan Iblis untuk bersujud kepadanya. Tetapi karena godaan Iblis, ia kemudian melanggar larangan Allah yang berakibat diturunkan dirinya dan hawa ke dunia. Hal ini dijelaskan Allah dalam Alqur'an: (Ali Imran 59; Annisa' 1; Al-A'raf 11-25)

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (سورة آل عمران: 59)

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu." (QS. Ali Imran: 59)

⁶⁰ Ibnu Taimiyah, *Ubudiyah*, h. 38

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: 1)

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa’: 1)

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (24)
قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ (الأعراف: 24-25)

“(Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan. (Allah) berfirman, “Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan.” (QS. Al-A’raf: 24-25)

Di bumi, Nabi Adam dan Hawa kemudian memiliki keturunan yang silih berganti atau turun temurun (*khalifah; yahlufu ba’dluhum ba’dla*); laki-laki perempuan yang kemudian tersebar ke seluruh dunia dari timur ke barat bersuku-suku dan berbangsa-bangsa hingga nanti sampai akhir zaman.⁶¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

⁶¹ Abu Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa al-Nihayah* (Jaizah: Dar Hajar, 1997), 71.

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Terkait proses penciptaan dan evolusi manusia di dunia dijelaskan Allah dalam firman-Nya (alhajj 5; almuksiminun 14; Ghafir 67) juga dalam hadis nabi tentang tahapan penciptaan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتَّقَىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (الحج:5)

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan

menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.”(QS. Al-Hajj: 5)

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (المؤمنون: 14)

“Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mukminun: 14)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوْتَوَّىٰ مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (غافر: 67)

“Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti.” (QS. Ghafir: 67)

Sebagai makhluk yang tinggal di dunia, manusia memiliki tujuan hidup yaitu beribadah kepada Allah swt sebagaimana firman Allah: (Addzariyat 56; Albaqarah 21)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا (57) إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ (الذاريات: 56-58)

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Az-Zariyat: 56-58)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21)
الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: 21-22)

“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Perintah ibadah disampaikan oleh para rasul yang diutus Allah swt kepada manusia dari nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw sebagaimana firman Allah: (An-Nahl 36)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ (النحل: 36)

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah

kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-nahl: 36)

Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw ketika mendakwahkan Islam di Makkah dan Madinah, mengeluarkan masyarakatnya dari lembah kekufuran dan kesyirikan yang menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan yang disembah menjadi masyarakat yang bertauhid dan beribadah kepada Allah swt.

2.9.1.4 Rukun Islam; Ibadah Utama dalam Islam

Hakikat ibadah seorang hamba kepada Allah adalah karena kebutuhan hamba tersebut kepada Tuhannya, bukan karena kebutuhan Allah kepada hambanya. Sebab manusia adalah makhluk yang lemah (dla'if) yang butuh kepada kasih sayang dan kelembutan Allah Tuhan pencipta, yang maha kuasa dan maha penyayang.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ
إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh” (QS. Az-Zariyat: 56-58)

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (النساء: 28)

“Karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.” (QS. An-Nisa’: 28)

Dan ibadah utama yang merupakan kewajiban bagi orang yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim adalah ibadah yang menjadi lambang keislamannya yang dikenal dengan rukun

Islam yaitu syahadatain, shalat, puasa, zakat, haji. Sebab Rukun Islam adalah prinsip dasar yang harus dipegang oleh setiap muslim dalam beramal dan beribadah. Dimulai dengan syahadatain; dua kalimat syahadar yang merupakan kunci utama keislaman seseorang yaitu dengan meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kesaksian ini dikuatkan dengan amalan yang empat yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji. Dan kelima rukun islam ini merupakan sesuatu yang wajib dijaga oleh seorang muslim yang telah meyakini Islam sebagai agama atau keyakinannya. Sebagaimana Sabda Rasulullah saw:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان)

Ibnu Umar meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda: *"Islam dibangun diatas lima perkara; bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji dan puasa ramadhan"* (HR. Bukhari, kitab iman, bab iman, 1/12, no. 8)⁶²

Juga dalam hadis Rasulullah saw

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب قال: بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم، إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب، شديد سواد الشعر، لا يرى عليه أثر السفر، ولا يعرفه منا أحد، حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم، فأسند ركبتيه إلى ركبتيه، ووضع كفيه على فخذيه، وقال: يا محمد

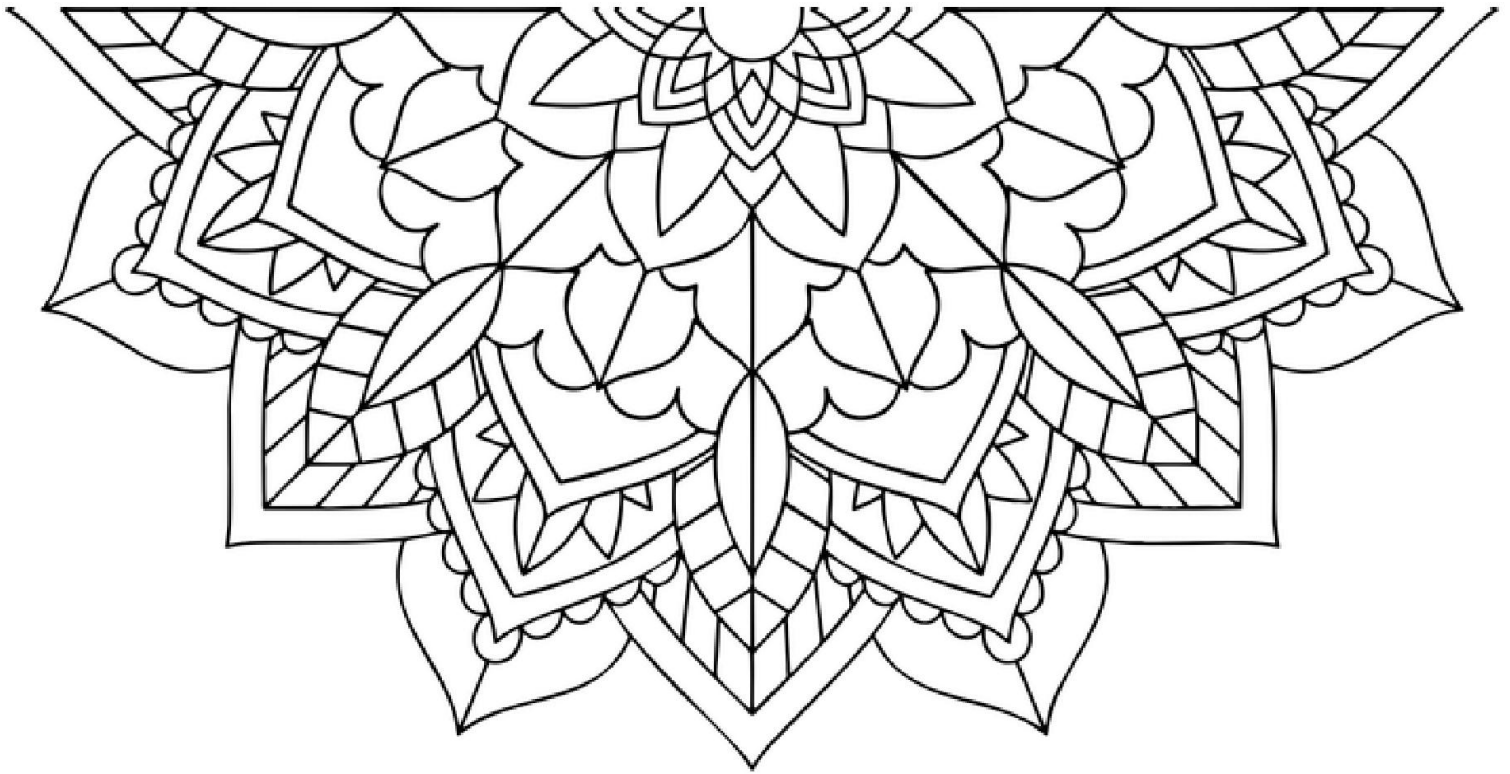
⁶² Muhammad Ismail al-Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Beirut: Dar Ibnu Katsir, cet.III, 1987, h. kitab iman, bab iman, 1/12, no. 8

أخبرني عن الإسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله صلى الله عليه وسلم، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا»، قال: صدقت، قال: فعجبنا له يسأله، ويصدقه، قال: فأخبرني عن الإيمان، قال: «أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره»، قال: صدقت، قال: فأخبرني عن الإحسان، قال: «أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك»، قال: فأخبرني عن الساعة، قال: «ما المسئول عنها بأعلم من السائل» قال: فأخبرني عن أمارتها، قال: «أن تلد الأمة ربتها، وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان»، قال: ثم انطلق فلبث مليا، ثم قال لي: «يا عمر أتدري من السائل؟» قلت: الله ورسوله أعلم، قال: «فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم»

Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khattab meriwayatkan, bahwa ketika kami bersama Rasulullah saw di suatu hari, tiba-tiba ada seorang yang berpakaian sangat putih, dengan rambut yang sangat hitam, tidak tampak bekas perjalanannya, dan juga tidak ada diantara kita yang mengenalinya, hingga ia duduk di hadapan Nabi Muhammad saw seraya menyandingkan kedua lututnya ke lutut nabi, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, lalu bertanya: *"wahai Muhammad, ajari aku tentang islam,"* Rasulullah saw kemudian menjelaskan,: *"Islam adalah engkau bersaksi (bersyahadat) bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa ramadan, dan melaksanakan ibadah haji jika mampu."* Orang tersebut berkata: *"kamu benar"*. (Umar berkata): kami heran kepadanya ia bertanya tapi juga ia yang membenarkannya. Ia kemudian

bertanya lagi: *“ajari aku tentang iman”*. Rasulullah saw menjelaskan: *“Iman adalah kamu percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kamu percaya kepada takdir yang baik ataupun yang buruk”*. Ia lalu berkata: *“kamu benar”*. Dan ia bertanya: *“ajari aku tentang ihsan”*. Rasulullah saw menjelaskan: *“ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan kamu melihat-Nya, tapi jika kamu tidak mampu melihatnya, maka sesungguhnya Dia (Allah) melihatmu.”* ia bertanya lagi: *“ajari aku tentang kiamat (sa’ah)”*. Rasulullah saw menjelaskan: *“yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya”*. Ia lalu bertanya lagi: *“maka ajari aku tentang tanda-tandanya”*. Rasulullah saw menjelaskan: *“yaitu jika seorang budak wanita melahirkan tuannya, juga ketika kamu melihat orang yang tidak memakai alas kaki, tidak (memiliki) pakaian, penggembala kambing sedang berlomba-lomba meninggikan bangunan”*. Berkata Umar; ia (orang yang bertanya itu) pergi, dan aku terus terdiam (keheranan). Lalu Rasulullah saw berkata kepadaku: *“Wahai Umar, tahukah kamu siapa yang bertanya tersebut?”. Jawab Umar: “Allah dan Rasulnya yang lebih tahu”*. Berkata Rasulullah saw: *“Sesungguhnya dialah Malaikat Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajari agama”*. (HR. Muslim)⁶³

⁶³ (Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Al-Musnid al-Shahih al-Mukhtashar*; *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Turats Arabiy, kitab iman, bab ma’rifah iman wa islam wa ihsan, 1/36, no. 8)

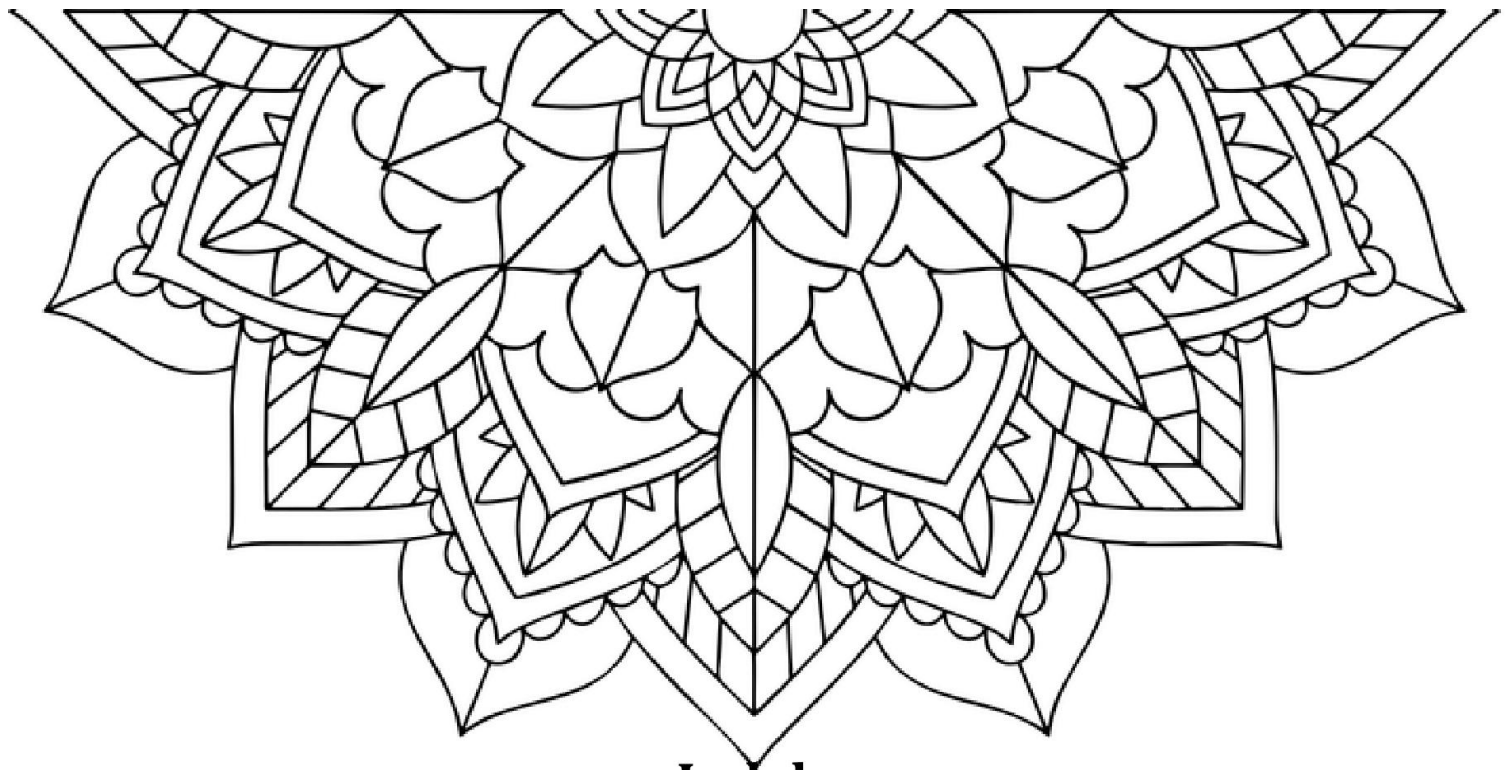


Daftar Pustaka

- Al-Bantani, Syaikh Muhammad Nawawi. *Mirah Labid Li Kasyfi Ma'na Alqur'an al-Majid*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2011.
- Al-Ghazali, Imam Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*. I. Jeddah: Dar Minhaj, 2011.
- Al-Hadda, Sayyid Alawi Thahir. *Durus Al-Sirah al-Nabawiyah*. Yaman: Dar Hawi, 1994.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. *Al-Qawa'id Al-Asasiyah Fi 'Ulum al-Qur'an*. II. Jeddah: Maktabah Malik Fahd, 1424.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj. *Shahih Muslim; al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.
- Ar-Razi, Fakhruddin Muhammad bin Husain. *Mafatih Al-Ghaib al-Mutsamma Bi al-Tafsir al-Kabir*. I. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2000.
- Bukhari, Muhammad Ismail. *Shahih Al-Bukhari; al-Jami' al-Shahih al-Musnad Min Hadits Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. II. Riyadh: Maktabah Rusyd, 2006.
- Dimyathi, Muhammad Afifuddin. *Mawarid Al-Bayan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Malang: Maktabah Lisan Arabi, 2020.
- Ghaziy, Muhammad Qasim. *Fath Al-Qarib al-Mujib Fi Syarh Alfazh al-Taqrib*. Jakarta: Dar Kutub Islamiyah, 2003.

- Hishniy, Taqiyyuddin Abu Bakar al-. *Kifayah Al-Akhyar Fi Hilli Ghayah al-Ikhtishar*. Damaskus: Dar Khair, 1994.
- Ibn Hanbal, Imam Ahmad. *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*. Kairo: Darul Hadis, 1995.
- Ibnu 'Allan, Muhammad. *Dalil Al-Falihin Li Thuruq Riyadl al-Shalihin*. III. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2009.
- Ibnu Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar. *Al-Bidayah Wa al-Nihayah*. Jaizah: Dar Hajar, 1997.
- . *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al kutub al ilmiyyah, 2004.
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qaznawi. *Sunan Ibni Majah*. Beirut: Dar Fikr, 2008.
- Ibnu Manzhur, Muhammad. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1414.
- Ibnu Taimiyah, Syaikhul Islam. *'Ubudiyah*. Beirut: Maktab Islamy, 2005.
- Jum'ah, Ali. *Aqidah Ahli Al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Kairo: Dar Maqtham, 2015.
- Munawwir, A Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997.
- Musthafa, Ibrahim, Ahmad Zayyat, Hamid Abdul Qadir, and Muhammad Najjar. *Al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar Da'wah, 1431.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *Riyadlu Al-Shalihin*. Beirut: al-Risalah, 1998.
- Qardlawi, Yusuf. *Ibadah Fi Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Qatthan, Manna' al-. *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqhu Al-Sunnah*. Beirut: Dar Kitab Arabi, 1977.
- Syaukani, Muhammad Ali. *Fathu Al-Qadir*. I. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1414.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Thabari*. Kairo: Dar Hajar, 2001.
- Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*. Makkah: Dar Tarbiyah wa Turats, 2010.
- Thabrani, Abu Qasim Sulaiman bin Hamdan. *Mu'jam Aushath*. Kairo: Dar Haramain, 1995.

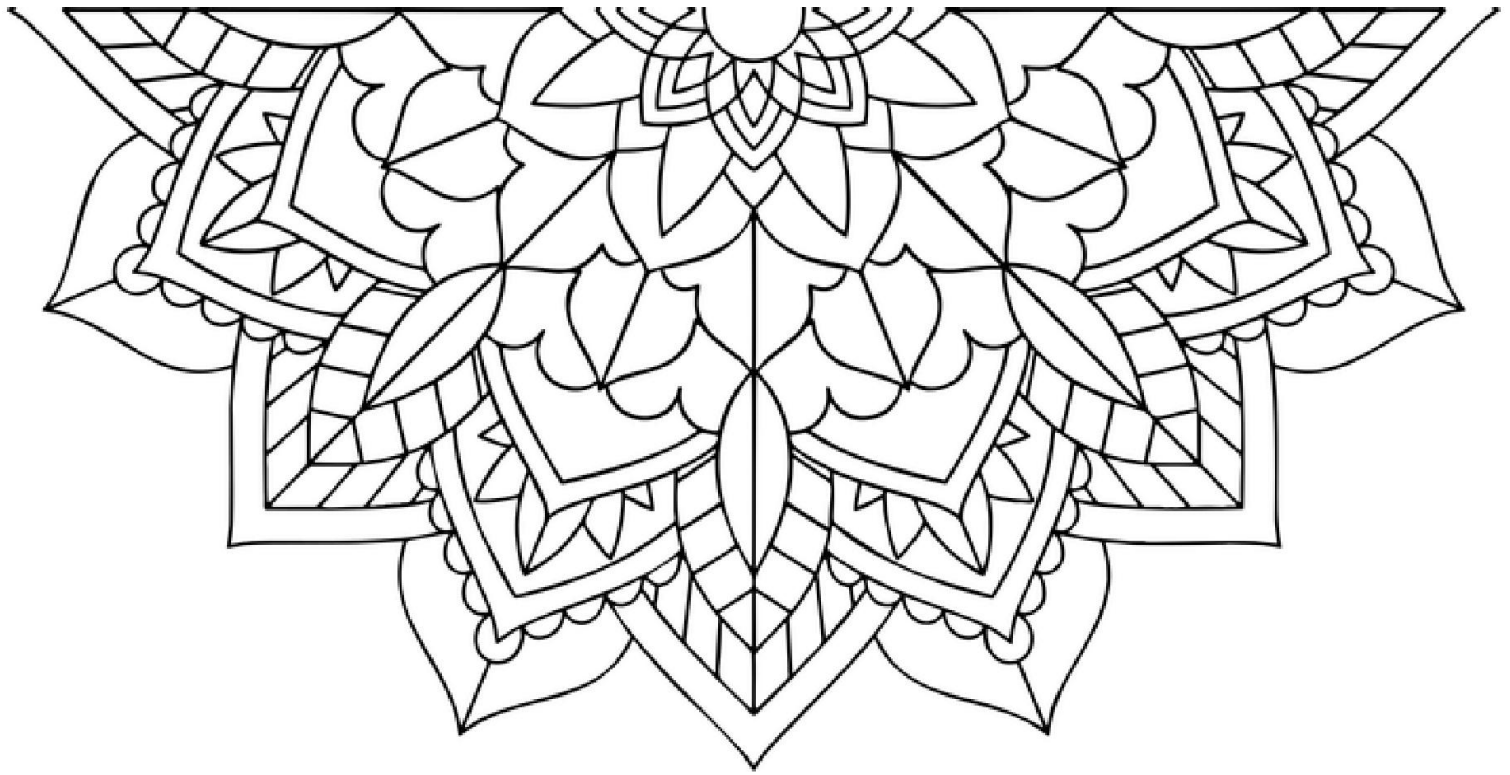
- Tirmidzi, Muhammad 'Isa. *Al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.
- Zabidi, Sayyid Muhammad Murtadla. *Taj Al-'Arus Min Jauhari al-Qamus*. Kuwait: Wizarah Irsyad wa Anba', 2001.
- Zaidan, Abdul Karim. *Ushul Al-Da'wah*. ix ed. Beirut: Resalah Publisher, 2002.



Indeks

- Abdullah, 13, 29, 32, 37, 41, 53, 61
Abu Dawud, 42, 53, 56
Abu Hurairah, 58
Abu Sa'id,, 52
Ahmad, 125
Aisyah, 38, 41, 61, 62
Ali bin Abi Thalib, 48, 62
Ali Jum'ah, 40
Allah, 8
Alqur'an, 40, 106
Anas, 13, 34, 42, 53, 66, 95
Arab, 124
Bukhari, 39, 41, 58
Doa, 50, 53, 54
Haddad, 10
hadis, 51, 52, 56, 108, 113
Haramain, 124
ibadah, 104, 105, 110, 111, 112, 114
Ibadah, 104, 106, 111
Ibnu Allan, 18, 65
Ibnu Katsir, 20, 28, 57, 107, 113, 117, 118
Ibnu Manzhur, 14, 71, 117
Imam Fakhruddin al-Razi, 65
Imam Ghazali, 28, 30
Imam Nawawi, 56
Imam Syafii, 49, 50
Indonesia, 123, 124, 125, 126
Islam, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 16, 34, 36, 44, 45, 50, 51, 56, 72, 104, 105, 111, 112, 113, 114, 117, 121, 122, 123, 124, 125, 126
Jawa, 123
Jibril, 10, 33, 39, 115
Krapyak, 123
Mahfuzh, 124
Mahfuzh al-Tarmasi, 124
Makkah, 125
Maliki, 38, 39, 71, 116
Mataram, 126

Mlangi, 124, 126
 Muhammad, 8, 38, 39, 40,
 110, 112, 113, 114, 123,
 124
 muslim, 8, 11, 12, 13, 14, 16,
 24, 28, 32, 46, 52, 72, 96,
 112
 Muslim, 125
 Nabi Muhammad, 10, 11,
 13, 36, 38, 39, 43, 52, 53,
 55, 57, 62, 67, 74, 78, 80,
 83, 85, 87, 92, 96, 98, 121
 Nawawi al-Bantani, 15, 17
Nusantara, 124, 126
 Qatthan, 38, 39, 118
 Qur'an, 37, 38, 39, 41, 42,
 51
 Ramadan, 58
 Rasulullah, 39, 41, 42, 53,
 54, 55, 56, 57, 58
 Rukun, 111
 Sayyid Muhammad Alawi,
 39
 Sufyan, 29
 Suyuthi, 16
Syaikh Muhammad, 124
 Tarmasi, 124, 125
 Thabari, 15, 36, 118
 Thabrani, 55
 Tirmidzi, 41, 42, 53, 54
 Ulil albab, 14
 Ulun Nuha, 15
 Yogyakarta, 123, 124, 126
 Zabidi, 18, 118

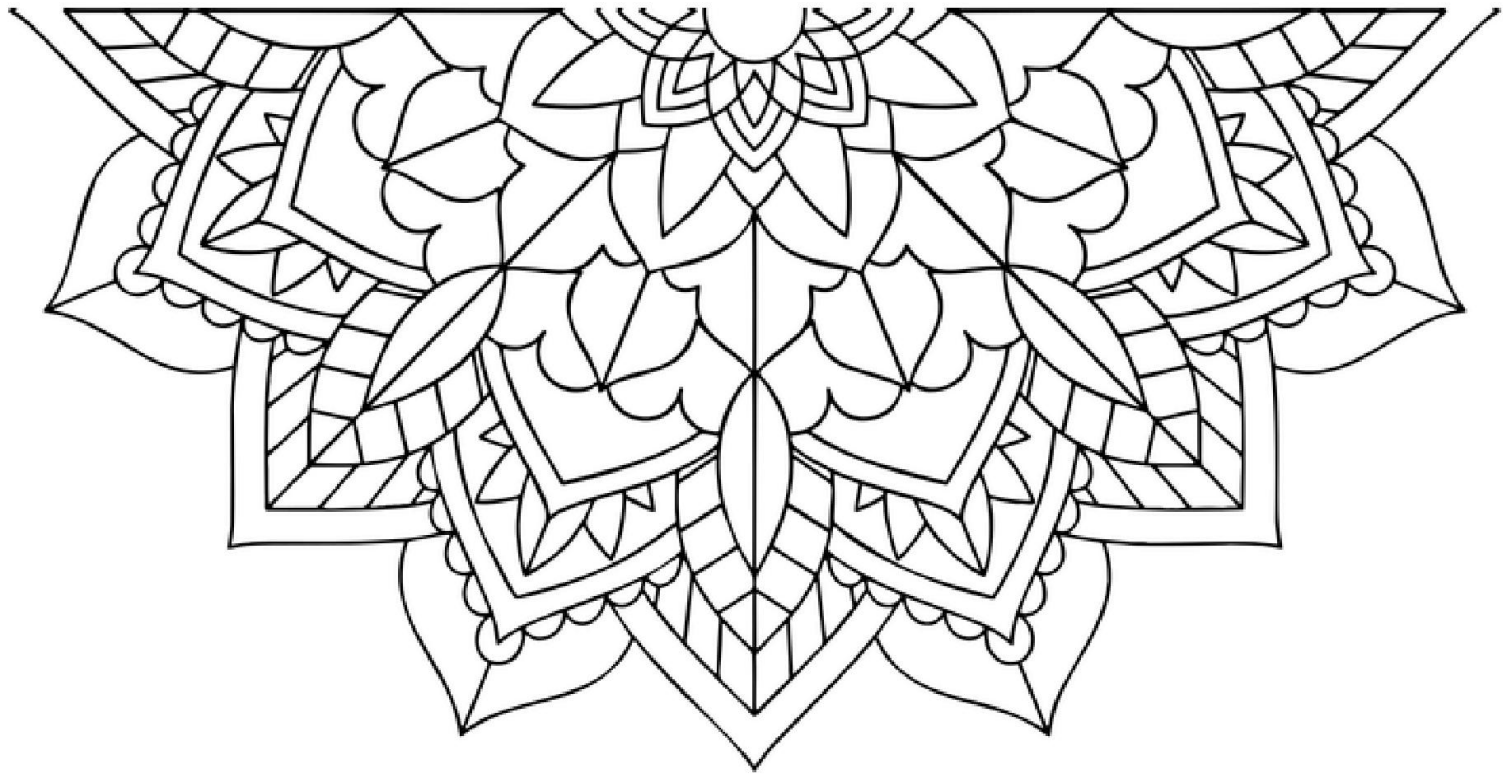


Glosarium

- Alqur'an: Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya berpahala
- Dzikir: puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang
- Fikir: akal budi; ingatan; angan-angan
- Glosarium
- Hadis: sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menetapkan hukum Islam
- Hikmah: kebijaksanaan, juga makna yang dalam atau manfaat
- Ibadah: segala perkara yang dicintai dan diridloi Allah baik berupa perkataan atau perbuatan yang batin atau yang zhahir
- Ibrah: Pelajaran
- Islam: ajaran atau pedoman hidup bagi manusia agar senantiasa menundukkan, menyerahkan, dan

menyandarkan dirinya hanya kepada Allah Tuhan semesta alam

- Karakteristik: tanda, ciri, atau fitur yang dapat digunakan sebagai identifikasi; kekhasan atau kualitas yang membedakan
- Muslim: orang yang mengikuti agama Islam atau orang yang tunduk dan menyerahkan dirinya kepada Allah
- Tafakkur: Berpikir atau merenung
- Takwa: Menjadikan sesuatu yang dapat melindungi dirinya dari apa yang ia takutkan dan cemas; yaitu dengan menjalankan segala perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai dengan kemampuan
- Thagut: Segala yang disembah dan ditaati selain Allah
- Ulil Albab: orang yang memiliki kemampuan membedakan yang haq (benar) dan yang batil (salah), dan orang yang memiliki pemikiran yang bersih serta pengetahuan tentang hakikat-hakikat sesuatu yang bisa dipahami oleh akalanya
- Ulin Nuha: orang-orang berakal yang menahan dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk (tercela).



Biografi Penulis



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D. adalah putra

pertama Bapak Muhammad Amnan dan Ibu Chamdawati. Dilahirkan di Kudus, 4 September 1987 M, menikah dengan Putri Qurrata A'yun, dan memiliki 4 anak; Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, dan Shufia al-Husna (almarhumah). Penulis memulai pendidikan di SD Prambatan Lor 04 dan melanjutkan studi di Pesantren Ma'ahid, Krapyak,

Kudus, Jawa Tengah. Lalu melanjutkan studi di LIPIA Jakarta 2011(S1), UIA Jakarta 2014 (S2), dan Omdurman Islamic University Sudan 2017 (S3) atas Kerjasama dan beasiswa dari Kemenag dalam program **MORA Scholarship 5000 Doktor Luar Negeri**.

Saat ini, Penulis adalah dosen tetap di **Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta**, di Progam Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam (MIAI FIAI UII). Penulis

telah menulis beberapa buku seperti *Fikih Peradaban Haji dan Umrah* (2024, Diva Press), *Islam Rahmatan lil Alamin* (2023, Diva Press), *Risalah Ramadan; Penjelasan Ringkas Amaliah Ibadah di Bulan Ramadan* (2022, Diva Press), *Kyai Nur Iman Mlangi; Biografi, Perjuangan, dan naskah Tasawwuf al-Sunniy al-Muthalib* (2021, Diva Press), *Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis* (2021, Diva Press), *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia* (2021, Diva Press), *al-Akhbar al-Nafisah* (2021, UII Press), *al-Lughah al-Arabiyah al-Mutawassithah* (2021, UII Press), *Fikih Perwakafan dalam Kajian Kitab-Kitab Kuning di Pesantren Mlangi Yogyakarta* (2020, DIVA Press), *Pendidikan Agama Islam; Studi Integratif Syariah, Akidah dan Akhlak* (2020, UII Press), *Bahasa Arab Ibtidai* (2020, UII Press), *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M* (2018, Kompas Pustaka), *Syaikh Muhammad Mahfudzh Al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2015, Semarak Lautan Warna).

Adapun Jurnal penulis yang sudah diterbitkan seperti *Dakwah dan Pemikiran Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2017, NUN UKM Malaysia), *Ulama Indonesia wa Atsaruhum al-'Ilmiyah wa al-Da'awiyah fi al-'Alam al-Islamiy fi al-Qarn al-Tasi' 'Asyar al-Miladiy* (2018, Jurnal IJIS), *The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad al-Falimbani and His Contribution in Graounding Islam in Indonesian Archipelago at 118thh Century AD* (2018, Jurnal Millah UII), *al-Syakhshiyah al-Dai'yah 'Inda al-Imam Badiuzzaman Said Nursi* (2019, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta* (2019, Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari), *The Correct Concept Of Islamic Da'wah According To Bedi'uzzaman Said Nursi* (2020, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi in The Development of Intelectual – Spirirtual Pesantren in Indonesia in the 20th century* (2020, Santri;

Journal of Pesantren and Fiqh Sosial), *Mlangi; Poros Intelektual-Spiritual Islam Yogyakarta Abad 18-19 M* (2020, Jurnal Millah), *The Influence of the Posonan Tradition at the Pathok Negoro Mlangi Mosque on Mad'u Behavior* (2021, Munazzama Journal), *Syaikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara di Makkah dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan di Nusantara Abad Ke 19-20 M* (2021, Islamika Inside Jurnal), *Shaykh Nuruddin ar-Raniry's Contribution in his As-Shirath al-Mustaqim to Popularizing Islamic Law in the Nusantara* (2022, JITC Pakistan), *Sheikh Muhammad Yasin al-Fadani's Contribution to the 20th Century Nusantara-Haramain Ulama Intellectual Network in Manuscript Al-'Iqdu al-Farid min Jawahir al-Asanid* (2024, Millah).

Penulis juga mengikuti seminar-seminar baik tingkat lokal, nasional hingga internasional seperti International Islam and Science Symposium (2018; UBAD Uluslararası Bilimsel Arastirmalar Drnegi Turki), The International Conference on "Communication, Proselytizing, and Local Wisdom in the Environmental Management of Contemporary Indonesia 2018" (UIN SUSKA RIAU-Pekanbaru), The 2nd Southeast Asia Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID) (2018; Postgraduate Program Faculty of Islamic Studies UII), Indonesian Music in The History and Islamic Law's Perspective (Asian and African Muslim Scholars Conference; Reuniting Intellectual Energy to Creat Peace and to Prevent Violent Extremism 2019), Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam membentuk masyarakat santri Madani di Mlangi Yogyakarta (2019; Seminar Nasional Seri 9 Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari (DPPM UII), Webinar Bedah Disertasi Dan Tesis Forum Alumni 5000 Doktor Kementerian Agama Ri (For Mora, We Return) (2020; Awardee Mora Kemenag), Webinar Religion and State (2020; MIAI FIAI UII).

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah: Jejak Islam Nusantara Dalam Tradisi Pesantren Dari Era Mataram Islam Hingga Era Milineal (Studi Islam Nusantara di Pondok Pesantren An-Nasyath, Mlangi Yogyakarta) (2020, DPPM

UII), Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Terhadap Karakter Anak Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 1 Yogyakarta) (2020: DPPM UII), Pengaruh Pemahaman Kitab Turats Terhadap Pengelolaan Wakaf Di Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman (2019-2020; DPPM UII), Fikih Musik dalam Khazanah Budaya Islam Indonesia (2019; PPS FIAI UII).

Tulisan-tulisan penulis bisa dilihat di Google Scholar penulis: https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=go7jhoIAAAAJ&view_op=list_works&sortby=pubdate dan bisa dihubungi melalui email: dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id atau bisa ngopi bareng di rumah penulis; Griya Piyungan Asri, Wanujoyo, Srimartani, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; daerah pedesaan dan persawahan di kaki Gunung Kidul.

ISLAM ULIL ALBAB

*Kajian Tematik Karakteristik Ulil Albab
dalam Tafsir al-Qur'an*

Dalam buku ini, penulis mencoba menggali makna-makna ulil albab yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an sesuai pemahaman para ulama tafsir, ahli bahasa, dan penjelasan para ulama lainnya lalu menggabungkannya untuk dikaji secara tematik. Tidak hanya itu, dalam mengkaji ini, dilakukan pendekatan penafsiran bil ma'tsur; menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau dengan hadis. Juga dengan pendekatan penafsiran bil ra'yi dengan merujuk penjelasan para ulama baik klasik ataupun kontemporer, dengan harapan agar mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Selamat Membaca

